

BAB IV
TOKOH, LATAR, FOKUS PENGISAHAN, DAN TEMA
DALAM KEDINAMISAN
STRUKTUR NARATIF BUKAN KARENA KAU

4.1. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh biasanya mengacu kepada pelaku cerita atau kejadian. Menurut Sudjiman (1988:16) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai cerita. Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, maka dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh Utama (sentral) atau protagonis.

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, tetapi intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman. 1988:28). Protagonis juga dapat ditentukan dengan memperhatikan hubungan antar tokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan satu dengan yang lain (ibid: 28).

Tokoh utama atau protagonis adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 1995:176-177).

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh

yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes via Sudjiman, 1988:19).

Berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat statis. Di dalam perkembangan lakuan, watak tokoh itu sedikit sekali berubah bahkan ada kalanya tidak sama sekali. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang terlibat segala seginya, kelemahannya maupun kekuatannya (Forster via Sudjiman, 1988:21). Perlu ditekankan bahwa sesungguhnya tidak ada tokoh yang betul-betul dapat disebut datar maupun bulat (ibid: 21).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1988:23). Dalam menyajikan watak tokoh, terdapat beberapa metode, yaitu metode analitis atau metode langsung, metode tak langsung, dan metode kontekstual. Metode langsung adalah metode penyajian watak tokoh di mana pengarang dapat memaparkan apa saja watak tokohnya, tetapi dapat menambahkan komentar tentang watak tokoh tersebut. Metode tak langsung adalah metode di mana watak tokoh dapat disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (ibid: 26). Sedangkan metode kontekstual adalah metode di mana watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh. Berikut uraian mengenai tokoh dan penokohan dalam *Bukan Karena Kau*.

4.1.1 Tokoh

4.1.1.1 Tokoh Utama

Hasan adalah anak tunggal almarhum Den Mas Sasmita, kawan Haji Darmawi. Waktu revolusi Hasan menjadi tentara pada sebuah peleton yang dipimpin oleh Mayor Hendarto. Sesudah revolusi berakhir, Hasan mengembara tanpa pekerjaan tetap selama tujuh tahun. Ia memutuskan kembali ke kota asalnya. Padahal kedua orang tuanya sudah meninggal dan kerabat pun tinggal jauh dari kota asalnya (S-II).

"Sebenarnya keputusan demikian agak asing. Kedua orang tuaku sudah tidak ada, kerabat pun jauh dari sana. Kalaupun ada dari sahabat-sahabat ayah, apa pula sangkut-pautnya dengan kehadiranku kembali" (Toha Mohtar, 1993:3).

Keadaan yang demikian menyebabkan Hasan memutuskan tinggal di penginapan Haji Darmawi, sahabat ayahnya. Haji Darmawi menyambut kedatangan Hasan dengan ramah (S-III).

"Ini anaknya almarhum Den Mas Sasmita, bukan? Mataku masih cukup tajam. Siapa namamu, Nak?" Aku tidak cepat menjawab kutatap matanya dengan senyum. Segar dan penuh hidup pada wajah tua yang lembut ini. "Hasan! Aku Hasan, Pak Haji! Benar, aku anak satu-satunya dari Sasmita" (Toha Mohtar, 1993:7).

Cuplikan di atas menunjukkan, bahwa Haji Darmawi menyambut kedatangan Hasan dengan rasa gembira. Wajah Haji Darmawi terlihat segar dan hidup. Hasan pun memperkenalkan diri, sebagai anak almarhum Sasmita.

Setelah beristirahat, paginya Hasan menjelajahi kota sampai sore hari (S-IV). Baru dua malam berada di penginapan, Hasan dikejutkan dengan kedatangan dua orang tamu penginapan. Seorang laki-laki dan wanita yang menimbulkan kegoncangan diri Hasan (S-V, S-VI). Selanjutnya

disusul dengan kedatangan Hendrik Winata ke dalam kamar tamu tersebut, menyebabkan kecurigaan Hasan. Ternyata dugaan Hasan benar, bahwa mereka merencanakan perampokan di pabrik minyak kelapa Lo Peng Ho (S-VII). Hasan ingin melaporkan kejadian tersebut, tetapi ragu-ragu karena tidak mempunyai bukti dan jalan yang ditempuh.

Kejadian yang diketahui Hasan, membuat ia gelisah dan tidak dapat memejamkan mata. Hasan membayangkan akibat peristiwa yang didengarnya (S-VIII). Seperti pada cuplikan berikut:

"Bagaimana aku tidak gelisah, jika mendadak saja saya berada di bawah satu atap dengan orang yang merencanakan suatu perampokan besar, pembongkaran brankas orang yang paling kaya di kotaku yang kecil itu, dan Hendrik Winata yang punya nama dan ditakuti di kotaku memberikan pertolongan dan ikut punya andil dalam kejahatan ini" (Toha Mohtar, 1993:22).

Berdasarkan cuplikan di atas, menunjukkan bahwa Hasan adalah orang yang mudah gelisah, karena ada sesuatu yang mebebani pikirannya.

Tanpa diduga oleh Hasan, Hermina datang di kamarnya dan mengajak berbincang-bincang (S-IX). Pertemuan antar mereka membuat Hasan teringat kenangan manis bersama Hermina.

"Seperti juga dulu aku senantiasa tak punya pertahanan menghadapinya, dan sekarang kutatap matanya, kurasakan seperti ada suatu kekuatan yang aneh akan meronta dalam diriku" (Toha Mohtar, 1993:24).

"Pesona yang timbul demikian dalamnya, dan aku bisa kehilangan seluruh diriku. Aku tahu, aku tak mungkin lagi berdiri seperti orang luar dalam persoalan yang dihadapinya. Kedudukanku telah bergeser tidak terasa, jadinya aku ikut punya kepentingan. Wajah yang bulat itu, begitu bersihnya dalam mataku, alangkah lembutnya. Dan suaraku jadi bergetar oleh kemesraan yang asing" (Toha Mohtar, 1993:29).

Pada cuplikan di atas terlihat, bahwa Hasan menjadi

laki-laki yang lemah bila berhadapan dengan Hermina. Hasan tidak mempunyai kekuatan untuk menghadapi Hermina, sehingga perasaannya terhanyut oleh Hermina. Keadaan demikian menyebabkan Hasan tidak berdaya dan menimbulkan keinginan Hasan untuk membantu Hermina. Sesudah Hermina meninggalkan kamar Hasan, Hasan membayangkan Hendrik, Hermanto, Hermina, Lo Peng Ho, dan Haji Darmawi (S-X). Mereka muncul dalam kepala Hasan, meresahkan pikirannya. Hasan tidak dapat mengatasi kegelisahan, sehingga meninggalkan penginapan. Tanpa sengaja Hasan melihat pabrik minyak kelapa Nasional milik Lo Peng Ho (S-XI). Hasan memasuki pabrik dan bertemu dengan Darto. Secara tidak terduga Darto bercerita tentang keadaan pabrik. Sedang Hasan dengan leluasa dapat mengamati situasi ruangan kerja. Pulang dari pabrik, Hasan mempunyai bahan yang diinginkan dalam perampokan. Tetapi ia menjadi gelisah dan memikirkan agar Hendrik jadi tersisih dari rencana.

"Aku tersenyum. Sungguh akan lain peran yang aku lakukan jika saja bukannya seorang Hermina yang ikut melaksanakan rencana itu. Barangkali aku sudah memasuki halaman biro polisi itu dengan suatu laporan yang mengejutkan para petugas hukum" (Toha Mohtar, 1993:38).

Dari cuplikan di atas terlihat, bahwa pengaruh Hermina terhadap Hasan sangat kuat. Didasari perasaan cinta, menyebabkan Hasan tidak ingin Hermina dipenjara karena terlibat rencana kejahatan. Alasan yang demikian justru membuat ingin melibatkan diri dalam perampokan. Hasan memegang kunci rahasia pabrik, memutuskan untuk menawarkan rahasia yang diketahui kepada Hermanto (S-XII). Hermanto

pun menerima tawaran Hasan. Saat menyusun siasat perampokan, diputuskan bahwa Hermina harus meninggalkan kota (S-XIII). Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kemungkinan yang akan terjadi. Sebelum perampokan dilaksanakan, pada malam hari Hasan masih berbincang-bincang dengan Haji Darmawi, Haji Darmawi mengatakan tentang usulan pengelolaan penginapan yang sedianya akan diserahkan kepada Hasan (S-XIV). Ketika perampokan dijalankan dengan lancar, tanpa diduga terhalang oleh penjaga malam. Penjaga malam melempar pisaunya ke arah Hasan. Hasan pun membela dirinya dengan menembakkan pistol yang disediakan Hendrik ke arah kening penjaga malam pabrik hingga tewas (S-XV). Akibat peristiwa yang dialami Hasan, dapat dilihat pada cuplikan berikut:

"Aku melangkah dengan menundukkan kepala, aku ingin menangis. Ya wajah Mang Karta ketika kena sinar senter sebelum roboh begitu jelas menggantung dalam rawang kepalaku, wajah itu seperti ada di belakangku, bayangan itulah mengejar aku pertama-tama. Ketika kututup mata bayangan wajah tua itu seperti bertambah banyak" (Toha Mohtar, 1993:66).

Peristiwa perampokan dan pembunuhan yang dilakukan Hasan, membuat perasaan Hasan kacau, merasa bersalah, dan diburu perasaan berdosa atas kematian Mang Karta (S-XVI).

Haji Darmawi pun keesokan harinya mendatangi Hasan dan bercerita peristiwa perampokan dan terbunuhnya Mang Karta, saudara kembarnya (S-XVII). Cerita tersebut justru membuat perasaan Hasan semakin tertekan dan bertambah gelisah, sehingga ia memutuskan untuk menemui Hendrik di rumahnya (S-XVIII). Padahal pada saat tersebut di rumah Haji Darmawi diadakan pengajian untuk arwah Mang Karta. Pulang dari rumah

Hendrik, perasaan Hasan semakin tidak menentu (S-XIX).

"Rasanya di dalam hidup ini, aku sudah kehilangan harapannya, kehilangan maknanya, kehilangan tujuan dan karsanya. Barangkali bagiku ketika itu dengan naluri saja akan merupakan pembebasan, dengan kehidupan tanpa adanya pertanyaan yang mengganggu, apa yang telah aku perbuat sebelumnya" (Toha Mohtar, 1993:87).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa perasaan bersalah Hasan menyebabkan hidupnya tidak berarti lagi. Bagi Hasan perbuatan yang telah dilakukan adalah sesuatu kesalahan yang tidak dapat diampuni. Kesalahan yang diperbuat, mengganggu ketenangan batinnya.

Akibat perasaan bersalah, Hasan menjadi orang yang cemas. Kecemasan Hasan semakin bertambah, tatkala mendengar berita bahwa Haji Darmawi sakit. Hasan datang ke rumah Haji Darmawi, namun dokter yang memeriksa berbicara tentang pembunuhan Mang Karta (S-XXI).

Hal demikian menjadikan Hasan makin gelisah (S-XXII). Selanjutnya Hasan pulang dari rumah Haji Darmawi dan pergi ke kantor polisi untuk menyerahkan diri (S-I). Hasan akhirnya meninggal setelah ditembak mati petugas. Mayat Hasan dikubur di samping kubur Mang Karta disaksikan Haji Darmawi (S-XXV).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam *Bukan Karena Kau* adalah Hasan. Hal tersebut didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh dalam membangun cerita. Pada uraian di atas diperlihatkan bahwa tokoh Hasan banyak dilibatkan dalam banyak peristiwa yang ditampilkan oleh pengarang.

4.1.1.2 Tokoh Bawahan

Tokoh lain yang disajikan dalam *Bukan Karena Kau* adalah Haji Darmawi. Haji Darmawi adalah sahabat akrab almarhum ayah Hasan. Dia dan istrinya hidup berdua, tanpa dikaruniai anak sampai usianya sudah tua. Haji Darmawi memiliki penginapan yang tergolong tua, sehingga kalah bersaing dibandingkan penginapan yang lebih modern milik orang Cina (S-V).

Haji Darmawi berkeinginan untuk menyerahkan usaha penginapan pada Hasan, karena merasa dirinya sudah tua dan jemu mengurus usaha tersebut. Haji Darmawi menyayangi Hasan dan dianggap sebagai anaknya sendiri.

"Dan bukan hanya itu, San. Orang itu hendaklah yang punya rasa kerabat, yang punya alasan buat akrab terhadap diriku. Engkau tahu, aku tidak punya anak, dan sudah tua, sudah waktunya aku mengundurkan diri dari gelanggang!"

"Dan sekarang tangan kanannya dengan jari-jari yang putus dan panjang itu ditumpangkan di atas lututku, dan suaranya rendah tapi berat sekali" (Toha Mohtar, 1993:11).

Haji Darmawi mempunyai perhatian besar terhadap Hasan, sejak Hasan nasih kanak-kanak. dalam ketuaannya Haji Darmawi ingin mencurahkan kasih sayangnya. Haji Darmawi menginginkan agar Hasan mempunyai rasa persaudaraan. Haji Darmawi juga menunjukkan bahwa ia merupakan orang tua, yang harus mengundurkan diri dari kegiatan. Dalam cuplikan berikut dapat dilihat rasa sayang Haji Darmawi terhadap Hasan pada saat kanak-kanak.

"Orang tua ini baik, terlalu baik buatku, barangkali lantaran ia tidak mempunyai anak. Dalam masa kanak-kanakku ia terlalu banyak mengusapkan tangannya

kepadaku, dan aku tahu sekarang, ia ingin lebih dari sekedar ayah. Barangkali lantaran kesepiannya dalam umur yang tambah lanjut" (Toha Mohtar, 1993:34).

Keramahan Haji Darmawi ditunjukkan melalui pelayanannya terhadap tamu penginapan. Haji Darmawi dengan sikap sopan menyambut tamu penginapan. Seperti dalam cuplikan berikut:

"Kepadaku Pak Haji Darmawi memberi isyarat dengan tangannya, berdiri dan agak tergopoh-gopoh menyambut tamunya dengan sopan, memeriksa surat-surat tamu dan menunjukkan kamar buat mereka" (Toha Mohtar, 1993:13).

Sedangkan Hermina dan Hermanto juga merupakan tokoh yang berhubungan langsung dengan Hasan dalam novel *Bukan Karena Kau*. Hermina adalah tokoh yang mempunyai pengaruh pada tokoh utama. Hermina merupakan bekas kekasih Hasan yang berasal dari Sunda. Pertemuan mereka terjadi di penginapan Haji Darmawi. Hermina datang bersama Hermanto, yang ternyata telah menyusun suatu rencana perampokan di pabrik minyak kelapa Nasional milik pengusaha Cina yang bernama Lo Peng Ho (S-VII).

Dalam lingkungan keluarga Hermina adalah anak tertua dari Pak Nata. Pak Nata dipenjara dengan tuduhan korupsi, padahal ia orang yang jujur. Keadaan tersebut membuat perubahan watak Hermina. Apalagi kehadiran Hermanto memberikan itikad baik, mau menolong keluarganya dari beban ekonomi. Jalan yang mereka tempuh adalah merampok. Namun Hermina tidak menolak jalan tersebut, karena keadaan mendesak dirinya (S-IX).

"Kita hidup dalam satu arus yang menyeret kita tanpa kecuali pada suatu gelombang yang maha dasyat, yang seluruhnya seperti ikut dijungkirbalikkan tiada menentu. Lihat kehidupan ayahku, engkau sangsi akan kejujurannya? Engkau kenal dia!" (Toha Mohtar, 1993:30).

Berdasarkan alasan yang dikemukakan Hermina, Hasan menjadi ikut merasa bertanggung jawab kepada Hermina. Hasan tergelitik hatinya untuk membantu usaha Hermina. Alasan Hasan untuk membantu Hermina juga didasarkan adanya perasaan cinta yang terpendam dalam diri Hasan (S-XII).

Sementara Hermanto, yang diceritakan Hermina sebagai sepupunya, merupakan otak perampokan yang profesional, tidak mau bekerja secara serampangan.

"Hermanto seorang yang perfeksionis, kau harus kenal dia. Ia tidak mau bekerja atas dasar untung-untungan. Ia tak bakal jamah sesuatu rencana yang mengandung kepincangan meski bagiannya yang paling kecil pun!" (Toha Mohtar, 1993:47).

Dari cuplikan di atas dapat disimpulkan, bahwa Hermanto adalah orang yang menuntut kerapian dan ketelitian dalam melakukan pekerjaan dan tidak mau ada cacat sedikit pun.

Hermanto juga merupakan tipe orang yang tidak mudah percaya pada orang lain. Selain itu ia juga orang yang tinggi kadar otaknya, sehingga dalam mengerjakan sesuatu ia memperhitungkan hal-hal sekecil apa pun.

"Dimataku ia adalah seorang yang setia melaksanakan teorinya berikut kesediaan menanggung akibat wajar yang bisa timbul karena itu, apa pun bentuk dari akibat itu. Ia adalah orang yang hanya mau bertindak atas perhitungan-perhitungan, orang yang hanya bisa yakin atas diri sendiri" (Toha Mohtar, 1993:27-28).

Hermanto tidak diketahui jejaknya setelah kematian Hasan (S-XXIV). Hal tersebut membuktikan bahwa Hermanto adalah otak perampokan yang teliti.

"Susulan penyelidikan lewat telex ke kota tersebut tidak menghasilkan apa-apa. Ternyata itu adalah alamat palsu, dan sudah pasti nama yang palsu pula" (Toha Mohtar, 1993: 103).

Uraian di atas terlihat bahwa Hermanto adalah orang

yang cerdas dalam menyusun rencana dan melakukan pekerjaan. Bahkan ia dapat menghilangkan jejak, sukar dicari oleh polisi. Dalam melakukan pekerjaan, Hermanto memastikan bahwa rencana yang disusun benar-benar rapi tanpa cacat.

Tokoh-tokoh lain dalam novel *Bukan Karena Kau* adalah Hendrik, Bu Haji, Loesye, Sumin, Mang Karta, Darto, Dokter, Inspektur Dahana, dan agen Joni. Berikut akan diuraikan mengenai tokoh-tokoh pendukung tokoh utama:

Hendrik adalah seorang penjahat, penipu ulung yang pernah dipenjara. Dalam rencana perampokan ia menyediakan pistol untuk Hermanto. Namun rencana perampokan digagalkan karena ada kecacatan dalam penyelidikan sasaran. Posisi Hendrik digantikan Hasan dengan bekal informasi yang diperoleh ketika bertemu Darto di pabrik yang akan dirampok. Perampokan berjalan lancar, walau jatuh korban jiwa. Selanjutnya Hendrik mengetahui peran Hasan dalam rencana perampokan. Ia meminta bagian uang kepada Hasan. Hasan memberikan uang tersebut di rumah Hendrik. Hasan bertemu Loesye, istri Hendrik. Loesye merasa jengkel dengan kehadiran Hasan. Tetapi setelah tahu Hasan membawa uang, ia kelihatan gembira.

Dalam hubungannya dengan Hasan, Darto adalah sahabat lama. Melalui Darto, Hasan memperoleh informasi rahasia pabrik secara tidak disengaja (S-XI). Hal tersebut membuka peluang bagi Hasan untuk melancarkan rencananya. Darto adalah tipe laki-laki yang gemar menyeleweng. Ia mengaku pada Hasan bahwa ketika terjadi perampokan, ia pergi ke

rumah Janda di luar kota. Darto takut dituduh melakukan perampokan sebab pada saat perampokan terjadi, ia tidak berada di rumah.

Kehadiran Bu Haji, Mang Karta, Dokter, dan Sumin, tidak banyak dimunculkan. Namun kehadiran mereka berhubungan langsung dengan Hasan sebagai tokoh utama. Dalam pandangan Hasan, Bu Haji merupakan wanita tua yang penuh kasih sayang. Sementara Mang Karta pernah bertemu Hasan, ketika mendenda Hasan di kereta api. Pertemuan selanjutnya adalah saat terjadi perampokan di pabrik Lo Peng Ho. Hasan menembak mati Mang Karta (S-XVI). Sedangkan Sumin adalah pelayan yang melayani Hasan saat tinggal di penginapan.

Ketika Haji Darmawi sakit, dokter yang memeriksa bercerita kepada Hasan tentang mayat Mang Karta. Ia mengakui bahwa pembunuh tersebut adalah orang yang profesional menggunakan senjata api (S-XXI).

Tokoh-tokoh yang lain adalah Inspektur Dahana dan agen Joni. Mereka adalah petugas yang menyelidiki kasus pembunuhan Mang Karta dan perampokan di pabrik Lo Peng Ho. Tokoh tersebut juga berhubungan langsung dengan tokoh utama. Mereka hanya bertemu menjelang kematian Hasan di kantor polisi (S-I).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa Hermina, Hermanto, Haji Darmawi, Hendrik, Mang Karta, Loesye, Bu Haji, Darto, Sumin, Dokter, Inspektur Dahana, dan agen Joni adalah tokoh bawahan. Kedudukan tokoh-tokoh di atas mendukung tokoh utama. Kemunculan mereka berhubungan dengan

tokoh utama. Bahkan mereka dipertemukan dengan tokoh utama. Cara pengarang menampilkan tokoh dalam *Bukan Karena Kau*, adalah sebagai berikut :

4.1.1.3. *Round Character* (Tokoh Bulat)

Menurut Forster via Sudjiman (1988:21), tokoh bulat terlihat segala seginya, kelemahan maupun kekuatannya, sehingga tidak menimbulkan kesan hitam putih. Berbagai segi wataknya itu tidak ditampilkan sekaligus melainkan berangsur-angsur atau berganti-ganti. Dengan demikian, tokoh bulat mampu memberikan kejutan karena tiba-tiba dimunculkan segi wataknya yang tak terduga-duga.

Demikian halnya dengan tokoh Hasan, Hasan adalah bekas tentara pada masa revolusi. Ia pernah bertugas di salah satu batalyon di bawah komando Mayor Hendarto. Selesai revolusi ia mengembara selama tujuh tahun tanpa pekerjaan tetap. Selanjutnya ia memutuskan kembali ke kota asalnya.

Hasan tinggal di penginapan Haji Darmawi (S-III). Di tempat tersebut Hasan mendengar rencana perampokan. Ternyata bekas kekasihnya ikut terlibat didalamnya. Namun setelah bertemu dan berbincang-bincang dengan Hermina, Hasan tidak dapat menyalahkan tindakannya. Hasan justru merasa ikut terlibat dengan permasalahan Hermina. Setelah bertemu Darto, niat Hasan menjadi bulat untuk membantu Hermina. Hasan ikut andil dalam perampokan bersama Hermanto, teman Hermina. Akibatnya Hasan mengalami kegelisahan batin, sebab dalam perampokan jatuh korban jiwa.

Di bawah ini dapat dilihat cuplikan mengenai tokoh Hasan.

"Sampai di rumah penginapan, aku terlentang di atas tempat tidur. Mataku terbuka mengarah ke langit-langit, tapi hanya melihat mayat penjaga tua yang jatuh tertelungkup itu. Bila kututup mata, bayangan itu bertambah jelas. Memang demikian adanya. Yang hidup bukan lagi jasad kasarku, itu seperti sudah tak ada lagi. Aku seperti berada pula di dunia yang lain, di mana sudah tak bakal bisa menyembunyikan diriku lagi. Bagiku, mayat penjaga tua itu ada di mana-mana" (Toha Mohtar, 1993 : 67).

Dalam cuplikan di atas memperlihatkan bahwa Hasan tidak dapat menyembunyikan perasaan bersalah. Walaupun ia masih hidup, tetapi merasa dirinya terasing. Perasaan bersalah terus menghantui pikirannya.

Sebenarnya Hasan dapat melarikan diri dengan uang hasil perampokan, tetapi Hasan justru memutuskan untuk tinggal di penginapan. Keputusan Hasan yang tidak terduga memberikan kejutan dalam jalan cerita.

Alasan Hasan untuk tidak melarikan diri adalah sebagai berikut :

"Kalau daun sudah gugur, ia akan terhempas di tanah, membusuk dan hancur menjadi rabuk. Tapi antara lepasnya tangkai sampai terhempas di bawah tanah, pada waktu menari dan melambai buat yang lain sebagai kata pamit. Kalau daun itu aku, Hasan, aku sudah lepas dari tangkai tapi belum tiba waktunya mendarat di tanah. Oh, Tuhan, jadikan aku rabuk yang lebih baik" (Toha Mohtar, 1993: 98).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa, Hasan secara tidak terduga memutuskan sesuatu yang mengejutkan. Keputusan yang diambil merupakan jalan pemecahan bagi dirinya. Hasan merasa bahwa dirinya sudah mati, tinggal menunggu waktu buat dikuburkan. Namun Hasan berharap bahwa

kematiannya agar menjadi kegembiraan, bukan menjadi kesedihan bagi orang lain.

Pada cuplikan berikut, dapat dilihat kematian Hasan (S-I).

"Sayang. Nyawanya tidak bisa ditolong. Terlalu muda, dan masih banyak harapan dalam hidupnya !" (Toha Mohtar, 1993:2).

Kematian Hasan disayangkan oleh Inspektur Dahana, sebab Hasan masih terlalu muda dan jalan yang ditempuh masih panjang. Kematian Hasan menimbulkan rasa haru bagi Inspektur Dahana.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa cara menampilkan tokoh Hasan adalah tokoh bulat. Dalam menempuh kehidupan. Hasan menemui perubahan nasib. Hasan mengalami nasib tragis, harus meninggal dengan dengan ditembak polisi. Namun kematian yang ditempuh Hasan merupakan keputusan dirinya, bahwa ia harus menebus kesalahannya dengan kematian di usia muda.

4.1.1.4 *Flat Character* (Tokoh Datar)

Di dalam cerita rekaan tokoh datar diungkapkan atau disoroti segi wataknya saja dari si tokoh (Sudjiman, 1988:20). Dalam perkembangan lakuan, watak pelaku sedikit sekali berubah.

Tokoh datar kurang berpengaruh oleh perubahan lingkungan terjadi akibat perubahan antar tokoh.

Penggambaran tokoh datar dapat dilihat sebagai berikut :

"Kami sering pikul kesulitan bersama, ayahmu dan aku, Hasan, Kami punya ikatan yang lahir karena itu.

Ikatan yang demikian lebih kokoh dari sekedar ikatan dari ikatan darah belaka. Dalam situasi yang begini, kau datang. Bukankah ini suatu rahmat?" (Toha Mohtar, 1993:13).

Kehadiran Hasan merupakan suatu kebahagiaan bagi Haji Darmawi. Bagi Haji Darmawi, kedatangan Hasan di kotanya, mengingatkan kembali kebersamaan bersama almarhum ayah Hasan (S-III).

Kematian Hasan pun tidak terlalu mempengaruhi kesedihan Haji Darmawi. Haji Darmawi merasa bangga dan haru atas kematian Hasan, walaupun dengan jalan salah, sebab bertentangan dengan ajaran agama (S-XXIII).

"Tuhan Mahabesar, Inspektur. Saya menemukan kebanggaan dalam situasi yang aneh ini."

"Atas pengakuannya?"

"Seluruhnya Inspektur! Termasuk langkah yang paling akhir, meskipun bertentangan dengan ajaran agama" (Toha Mohtar, 1993:104).

Uraian di atas memperlihatkan bahwa, kematian Hasan tidak disikapi dengan kesedihan oleh Haji Darmawi, walau ia merasa kehilangan. Kematian Hasan tidak membuat Haji Darmawi tenggelam dalam duka. Haji Darmawi percaya bahwa Tuhan telah mengatur segala-galanya.

Demikian juga dengan tokoh Hermina dan Hermanto, mereka adalah tokoh datar dalam cerita. Penggambaran Hermina dan Hermanto dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

"Aku cuma perempuan, Hasan. Dalam lingkungan keluarga, Hermanto punya itikad yang baik. Ia yang ambil resiko dan tanggung jawab. Ayah tidak ada, apa yang bisa aku kerjakan?" (Toha Mohtar, 1993:27).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa Hermina, sebagai seorang wanita tidak mempunyai cara lain untuk menutupi beban ekonomi keluarganya. Hermina menerima

kehadiran Hermanto yang bersedia menolong, walaupun dengan cara merampok.

Keinginan Hasan untuk membantu Hermina, membuat perasaan Hermina senang. Hasan menemui Hermanto untuk menyampaikan maksudnya.

"Hermanto berdiri, lalu melangkah mondar-mandir seperti ada yang masih dicari. Sekarang Hermina untuk pertama kali kudengar suaranya:

"Bukankah itu seluruhnya yang kau kehendaki, Her?"
(Toha Mohtar, 1993:53).

Cuplikan di atas dapat dilihat bahwa Hermina, tidak mengalami perubahan watak. Hermina tetap ingin rencana perampokan dijalankan. Sesungguhnya ia sadar, bahwa perbuatan tersebut adalah salah. Hermina tetap ingin rencana perampokan dilaksanakan. Hermina memberi kepastian Hermanto, untuk menerima keinginan Hasan.

Berikut cuplikan mengenai penggambaran watak Hermanto:

"Orang macam dia, macam Hermato ini, damba kebanggaan, bahwa apa yang berputar dalam kepalanya adalah benar" (Toha Mohtar, 1993:28).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Hermato adalah orang yang percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Hal yang ada dalam pikirannya dianggap benar. Hermanto tidak mempercayai orang lain. Demikian juga dengan kehadiran Hasan saat menawarkan dalam rencana perampokan, tidak dipercayai oleh Hermato.

"Saudara keliru!" katanya, "Saya bukan orang yang Saudara mesti ajak bicara. Saya tidak punya rencana, dan tak punya janji kepada orang lain!" (Toha Mohtar, 1993:51).

Pada cuplikan di atas terlihat bahwa Hermanto tidak menyukai kehadiran Hasan. Hermanto mengingkari tentang

rencana perampokan dan menolak Hasan. Hal demikian menunjukkan, Hermanto adalah orang yang tidak percaya kepada orang lain.

Adapun Hendrik, Loesye, Bu Haji, Darto, Sumin, Inspektur Dahana, dan agen Joni, juga merupakan tokoh datar, mereka dalam cerita, tidak banyak dimunculkan. Namun kehadiran mereka berpengaruh terhadap jalan cerita dan sebagai penunjang tokoh Hasan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa Hasan adalah tokoh bulat. Dalam menempuh kehidupan, Hasan mengalami perubahan nasib dan memberi kejutan perubahan watak secara tidak terduga. Sedangkan Haji Darmawi, Hermina, Hermanto, Hendrik, Loesye, Darto, Bu Haji, Sumin, Inspektur Dahana, dan agen Joni adalah tokoh datar. Dari segi perwatakan mereka tidak mengalami perubahan, sehingga mereka tidak mengalami perkembangan watak.

Dalam menyajikan watak tokoh, dikenal adanya beberapa metode untuk mengetahui watak masing-masing tokoh, yaitu metode langsung, metode tak langsung, dan metode kontekstual. Ketiga metode tersebut biasanya dipakai secara bersama-sama dalam sebuah karya sastra, atau dua diantaranya berkombinasi. kadang-kadang dengan penggunaan salah satu metode secara dominan.

Berikut uraian mengenai penokohan dalam *Bukan Karena Kau* :

4.1.2. Penokohan

4.1.2.1. Metode Langsung

Hasan sebagai seorang laki-laki muda hanya digambarkan sedikit dari segi fisiknya. Penyajian watak Hasan lebih ditampilkan segi mentalnya. Berikut adalah cuplikan penokohan Hasan :

"....Tak ada sesuatu yang terlalu besar buat seorang yang berjiwa muda, lebih-lebih badaniah masih muda pula seperti engkau. Aku mengerti, San, aku pun pernah muda. dan bagi jiwa yang masih muda, tak ada yang tidak mungkin" (Toha Mohtar, 1993:12).

"Engkau tidak berubah. Seperti dulu engkau paling gampang tersinggung. Ia saudara sepupu terhadap aku" (Toha Mohtar, 1993:25).

Pada cuplikan di atas digambarkan bahwa secara fisik, Hasan digambarkan seorang laki-laki muda. Sedangkan dari segi mental Hasan adalah seorang yang mudah tersinggung, bila dihadapkan pada masalah yang tidak diinginkan.

Di samping mudah tersinggung, Hasan juga tidak berdaya berhadapan dengan Hermina. Seperti dalam cuplikan berikut:

"Aku cuma laki-laki, apa yang bisa aku kerjakan? Menghadapi luluhnya air mata perempuan barangkali membutuhkan hati yang lebih banyak daripada menghadapi lawan dengan senjata yang dapat mengalirkan darah. Tapi waktu itu aku mampu memberikan jawaban yang demikian:

"Hermina! Aku mengerti persoalan yang engkau hadapi, dan aku ingin dengan mulut besar berkata kepadamu, bahwa itu pun merupakan sebagian dari persoalanku. Karenanya aku berbicara dengan hati terbuka kepadamu" (Toha Mohtar, 1993:27).

Hasan tidak dapat menyembunyikan perasaan terhadap Hermina. Hasan terseret oleh perasaannya, sehingga tanpa disadari ia menjerumuskan diri dalam rencana perampokan. Padahal sesungguhnya ia mengetahui bahwa perbuatan merampok

adalah menguasai hak orang lain secara paksa, adalah perbuatan jahat. Namun kenyataan tersebut tidak dihiraukan Hasan, sebab Hermina ikut terlibat di dalamnya. Hasan merasa bertanggung jawab kepada Hermina.

Perbincangan Hasan dan Hermina (S-IX) telah membangkitkan kenangan manis bagi Hasan, Hasan terpesona dengan kehadiran kekasih yang pernah ditinggalkan. Hasan mengamati wajah yang dahulu begitu dekat dengan dirinya. Bahkan sampai Hermina meninggalkan kamar, Hasan mengawasi bagian belakang tubuhnya hingga hilang dari matanya.

"Tak ada senyum dari bibirnya yang begitu lembut di mataku, dari matanya yang bulat hitam, bulat sekali tampaknya waktu itu, seperti memancarkan tuduhan dan tantangan kepadaku. Dan rambutnya yang terurai merata pundak, alangkah lebat subur, leban dan hitamnya!" (Toha Mohtar, 1993:23).

"Kunci pintu hampir terputar, dan aku lihat belakang lehernya jenjang sekali itu dan bersih sekali kulit yang dibatasi oleh tumbuhnya rambut yang begitu pekat" (Toha Mohtar, 1993:31).

Cuplikan di atas menunjukkan adanya penggambaran fisik Hermina, yang disajikan dengan metode langsung. Pengarang menggambarkan fisik Hermina melalui pengamatan Hasan.

Sementara penyajian watak tokoh Hermanto juga diketahui melalui monolog tokoh Hasan, seperti pada cuplikan berikut :

"Tamu itu jangkung, sikapnya tegap, wajahnya lonjong menyenangkan. Matanya hitam sekali tapi tidak tajam, kedua alisnya yang lurus dan agak lebat menambah hidup kedua matanya. Hidungnya yang tidak begitu mancung cukup setimbang dengan bibirnya yang ramping, dan dagunya cukup kukuh buat menunjukkan kemauannya yang barangkali akan paling sulit buat ditundukkan. Dahinya terbuka serasi dengan rambutnya lemas tersisir bebas ke belakang yang bisa menunjukkan keakraban yang jujur. Ia menjinjing kopor kulit yang tidak begitu besar dan

begitu berat tampaknya. Sikapnya sopan, benar dan seperlunya. Ya, tamu laki-laki itu memiliki keseluruhan yang menarik. Selintas ia pantas sebagai seorang pedagang muda yang cakap, pantas sebagai seorang sarjana yang sungguh-sungguh, dan jika pun ia harus berperan seorang cendekiawan, orang akan cepat menerimanya tanpa prasangka" (Toha Mohtar, 1993:14).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa menurut penilaian Hasan, Hermanto memiliki wajah yang menyenangkan dan bentuk tubuh yang menyiratkan kemauan dirinya. Hermanto pantas memerankan diri sebagai orang berpendidikan ataupun pedagang yang cakap. Penampilan yang dimiliki Hermanto, membuat orang lain bisa mudah percaya kepadanya.

"Tampang Hermanto menunjukkan macamnya orang yang hanya percaya pada diri sendiri. Hendrik bukanandingannya, jika orang sudah sampai pada persoalan yang menyangkut otak" (Toha Mohtar, 1993:25).

Berdasarkan cuplikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hermanto adalah orang yang teliti dalam bertindak. Demikian pula dalam membawa diri, ia dapat menempatkan dirinya dalam situasi dan kondisi apapun sesuai dengan peran yang dibawakan. Melalui kepandaian dan kecerdikannya ia mengelabui orang lain, seperti halnya Hendrik Winata. Walaupun Hendrik terkenal sebagai penipu ulung, namun masih berada dibawah kualitas Hermanto.

Sedangkan penyajian watak tokoh Hendrik Winata dapat dilihat sebagai berikut:

"Lalu tampak laki-laki yang tampan itu muncul dari dalamnya. Cuma mata yang aku saksikan beradu, tidak sepatut kata yang mengantar pertemuan itu, seperti pandang dan gerak tangan cukup menggambarkan suara hati" (Toha Mohtar, 1993:18).

"Tokoh macam Hendrik Winata, peranakan Indo Belanda itu, yang cukup dikenal di kotaku sebagai penipu, yang kini mendatangi dan menemui tamu penginapan yang aneh itu di tengah malam larut, sungguh suatu teka-teki yang pasti sangat mengasikkan buat ditebak. Sepanjang aku tahu, Hendrik Winata ini pernah masuk penjara karena penipuan besar " (Toha Mohtar, 1993:18).

Berdasarkan cuplikan di atas, dapat dijelaskan bahwa Hendrik Winata adalah laki-laki Indo-Belanda yang memiliki wajah tampan. Sedangkan perilaku Hendrik mencerminkan bahwa ia adalah seorang penipu yang tidak jera bila berurusan dengan polisi. Hendrik pernah dipenjarakan karena menipu.

Melalui monolog batin Hasan, diketahui bahwa Hasan mencurigai Hendrik. Hendrik mengadakan pertemuan dengan tamu penginapan. Hasan melihat reaksi Hendrik saat berhadapan dengan Hermanto. Seperti dalam cuplikan berikut:

"Dan aku sudah kenal betul, tamu penginapan ini sungguh bukanlah sembarang pencoleng. Hendrik Winata yang dikenal sebagi orang ligat, penipu ulung, bisa tunduk dihadapannya, bisa tampak seperti begitu bodoh mendadak hilang kegarangannya, dan tubuhnya yang tegap tinggi itu seperti tak ada harganya sama sekali" (Toha Mohtar, 1993:21).

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa Hendrik, sebagai penipu ulung, tidak berdaya berhadapan dengan Hermanto. Hal demikian menunjukkan bahwa fisik Hendrik yang menyakinkan, ternyata kadar otaknya jauh di bawah Hermanto. Di hadapan Hermanto keadaan Hendrik hampir tidak ada artinya.

Metode langsung juga digunakan pengarang untuk mengungkapkan suasana batin tokoh. Melalui monolog batin tokoh berikut dapat dilihat keadaan suasana batin tokoh.

"Aku menundukkan kepala, pelan kututup wajahku dan kuusap pelan mataku. Untuk pertama kali sejak peristiwa hitam yang mengoyak hatiku itu aku menangis" (Toha Mohtar, 1993:97).

Cuplikan di atas menunjukkan suasana batin Hasan,

setelah peristiwa terbunuhnya Mang Karta. Melalui penggambaran suasana batin tokoh, pembaca dapat mengetahui watak tokoh Hasan. Peristiwa terbunuhnya Mang Karta membuat perasaan Hasan terluka, hingga Hasan menangis. Hasan mengalami ketakutan dan kegelisahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam *Bukan Karena Kau* pengarang menggunakan metode langsung. Penggunaan metode langsung itu tampak ketika pengarang menggambarkan ciri-ciri fisik seorang tokoh dan watak tokoh. Seperti Hasan, Hermanto, Hermina, dan Hendrik Winata.

Adanya penggunaan metode langsung dalam penyajian watak tokoh menyebabkan peneliti lebih mudah memahami maksud cerita. Peneliti dapat secara langsung memahami watak tokoh dalam *Bukan Karena Kau*, tanpa menganalisis lebih dahulu watak dan perbuatan tokoh

4.1.2.2. Metode Tak Langsung

Sedangkan metode tak langsung digunakan untuk menggambarkan suasana batin tokoh, baik melalui dialog maupun monolog. Seperti dalam cuplikan berikut:

"Ia mengangguk, lalu mendadak kedua alisnya yang hitam itu bergerak ke bawah, dan tatap matanya menjadi bertambah tajam, tatap mata yang biasanya didorong oleh persoalan-persoalan yang berat membuntutinya ke belakang."

"Engkau tidak keberatan, jika aku masuk, Hasan?" untuk pertama kali aku dengar suaranya kembali, yang ditelingaku selalu menggema seperti musik yang mampu menayang jiwa." (Toha Mohtar, 1993:23).

Cuplikan di atas menunjukkan adanya dialog antara Hasan

dengan Hermina. namun juga terdapat monolog batin Hasan, saat menggambarkan suasana batin Hermina. Hermina mengerutkan kedua alisnya dan matanya menatap tajam. Keadaan demikian menunjukkan bahwa Hermina sedang mengalami persoalan berat.

Suara Hermina menunjukkan adanya pengaruh terhadap suasana batin Hasan. Hasan memiliki perasaan khusus pada Hermina, sehingga dengan mendengar suaranya, jiwa Hasan bergetar.

Hasan menemukan adanya perubahan dalam diri Hermina. Hermina yang dijumpainya adalah Hermina yang lain. Hal tersebut terlihat dari keberanian sikapnya dalam menghadapi sesuatu.

"Jangan lupa, Her. Rencana itu adalah usaha menguasai hak orang lain dengan paksa. Tidak peduli, siapa pun orang itu!"

"Aku terkejut, Hermina malah tersenyum mendengar ini, dan tangannya masih pada lututku itu ditepuk-tepuknya"

"Menilai sesuatu hanya terbatas pada tindakannya, adalah kuno dan tidak adil, Hasan. Dan itu akan engkau terapkan pada diriku!" (Toha Mohtar, 1993:30).

Berdasarkan cuplikan di atas, watak Hermina menunjukkan bahwa ia adalah wanita yang berani berhadapan dengan resiko. Hermina membenarkan keterlibatan dirinya dalam rencana perampokan. Hal tersebut dilakukan karena ingin melepaskan beban ekonomi keluarga serta sebagai upaya tanggung jawab dirinya sebagai anak tertua. Hermina tidak lagi percaya bahwa kejujuran akan menguntungkan seseorang. Sebagai bukti adalah ayahnya, yang tidak salah di penjara dengan tuduhan korupsi. Alasan tersebut yang menyebabkan Hermina menempuh

jalan salah, untuk mengobati rasa kecewa terhadap keadaan yang membuat dirinya menderita.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa pengarang menggunakan metode tak langsung untuk menggambarkan Hermina, melalui dialog antara Hasan dengan Hermina.

Berdasarkan penyajian watak tokoh yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam *Bukan Karena Kau* digunakan metode langsung dan metode tak langsung. Metode langsung digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri fisik tokoh, watak tokoh dan suasana batin tokoh. Sedangkan metode tak langsung digunakan untuk menggambarkan suasana batin tokoh dan watak tokoh.

Penggunaan metode langsung, memudahkan pemahaman maksud cerita. Pembaca lebih mudah memahami penyajian watak tokoh, tanpa menganalisis lebih dahulu watak dan perbuatan tokoh.

Sedangkan adanya penggunaan metode tak langsung menyebabkan emosi pembaca ikut terlibat langsung dalam cerita yang disajikan melalui tokoh-tokoh cerita, sehingga memperoleh kenikmatan dari cerita yang dibaca.

4.1.3. Hubungan Antara Tokoh dengan Peristiwa

Seperti telah diketahui bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang unsur-unsur di dalamnya saling berjaln erat. Masing-masing unsur saling berkaitan, sehingga dapat memberi makna tertentu pada karya sastra. Untuk melihat adanya hubungan antara tokoh dengan peristiwa, dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan I

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hasan	Hermina
Rencana perampokan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai hak orang lain secara paksa 2. Ada sangkut pautnya dengan moral 3. Berjanji tidak akan bicara pada siapa pun 4. Memberi kepastian kepada Hermina bahwa rencana tersebut akan dibantu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sadar bahwa perbuatan tersebut salah, namun punya alasan untuk berdiri dan tekad 2. Menganggap Hasan pengecut 3. Meminta Hasan untuk tidak membocorkan rahasia 4. Sedih karena rencana perampokan digagalkan 5. Merasa bahagia dengan tawaran Hasan
Masalah cinta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat menghilangkan perasaan cinta pertama 2. Merasa ada kekuatan yang membuat suatu penyesalan 3. Merasa kehilangan saat Hermina menyatakan perasaannya tentang Hermanto 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih mencintai Hasan walaupun telah ada Hermanto 2. Ingin mengimbangi cinta Hermanto

Pada bagan I, terdapat tokoh Hasan yang diperbandingkan dengan Hermina dalam masalah rencana perampokan dan cinta. Menurut Hasan bahwa perampokan adalah perbuatan jahat, karena menguasai hak orang lain secara paksa. Di samping itu

juga ada sangkut pautnya dengan moral. Hermina sadar bahwa merampok adalah perbuatan salah, tetapi ia membutuhkan uang untuk keluarganya. Hermina menganggap Hasan tidak adil jika menilai dari tindakannya. Hermina justru menganggap bahwa Hasan adalah pengecut.

Hermina mengetahui bahwa Hasan mengintip pembicaraan di kamar Hermina, saat Hermanto dan Hendrik merencanakan perampokan. Hermina takut jika rahasia tersebut bocor pada orang lain. Ia meminta agar Hasan tidak bicara pada siapa pun tentang rencana yang telah didengar. Hermina senang dengan janji Hasan. Namun tanpa diduga rencana digagalkan, karena ada kecacatan. Kegagalan rencana perampokan membuat Hermina sedih. Kehadiran Hasan mampu mengobati kekecewaan. Hasan menawarkan untuk ikut dalam rencana perampokan. Mendengan perkataan Hasan, Hermina merasa bahagia.

Tokoh Hasan lebih menghayati makna cinta dibanding Hermina. Pada bagan I terlihat bahwa Hasan tidak dapat menghilangkan perasaan cintanya, terhadap Hermina. Hermina sendiri juga masih mempunyai perasaan cinta kepada Hasan. Hasan merasa bahwa ia tidak dapat membendung kekuatan aneh dalam dirinya. Ia merasa terpesona dengan Hermina, sehingga Hasan tidak dapat menahan keinginannya untuk membantu rencana Hermina.

Kehadiran Hermanto mengganti posisi Hasan dalam hati Hermina. Hermina mengatakan akan mengimbangi cinta Hermanto. Perkataan Hermina menyebabkan Hasan kehilangan arti, sebab Hermina lebih memilih Hermanto.

Bagan II

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hasan	Hermanto
Perampokan di pabrik Lo Peng Ho	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengganti posisi Hendrik 2. Mempunyai informasi tentang keadaan pabrik 3. Takut oleh akibat ledakan didengar oleh seluruh kota 4. Merasa gemetar dan bingung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Otak perampokan 2. Tidak menduga Hasan mempunyai informasi lengkap 3. Telah memperhitungkan semua yang diperlukan dengan teliti 4. Tersenyum dengan wajah tenang dan tidak takut menghadapi pekerjaan berbahaya

Pada bagan II, tokoh Hasan diperbandingkan dengan Hermanto dalam peristiwa perampokan. Hasan adalah pengganti Hendrik dalam perampokan. Otak Perampokan adalah Hermanto, Hasan hanya berperan sebagai pembantu. Hermanto tidak menduga bahwa Hasan mempunyai informasi yang dibutuhkan Hermanto dengan lengkap. Dalam perampokan Hermanto meledakkan brankas. Hasan merasa takut jika ledakan tersebut terdengar oleh seluruh kota. Namun Hermanto telah memperhitungkan dengan teliti, bahkan ledakan tidak akan terdengar. Hasan merasa gemetar dan bingung, tetapi Hermanto tersenyum dengan wajah tenang dan tidak takut menghadapi pekerjaan berbahaya.

Bagan III

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hasan	Haji Darmawi
Kematian Mang Karta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat melupakan Mang Karta 2. Tidak ada gairah hidup lagi karena merasa bersalah 3. Merasa bertanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasa gemetar dan penuh keharuan 2. Sakit karena memikirkan kematian saudara kembarnya

Pada bagan III terlihat bahwa Hasan diperbandingkan dengan Haji Darmawi dalam hal kematian Mang Karta. Hasan adalah pelaku pembunuhan terhadap Mang Karta. Namun Haji Darmawi tidak mengetahui, bahwa Hasan pembunuh. Kematian Mang Karta menyebabkan Hasan gelisah dan tidak dapat melupakan Mang Karta. Demikian pula Haji Darmawi, merasa gemetar dan penuh keharuan mendengar bahwa Mang Karta meninggal karena dibunuh.

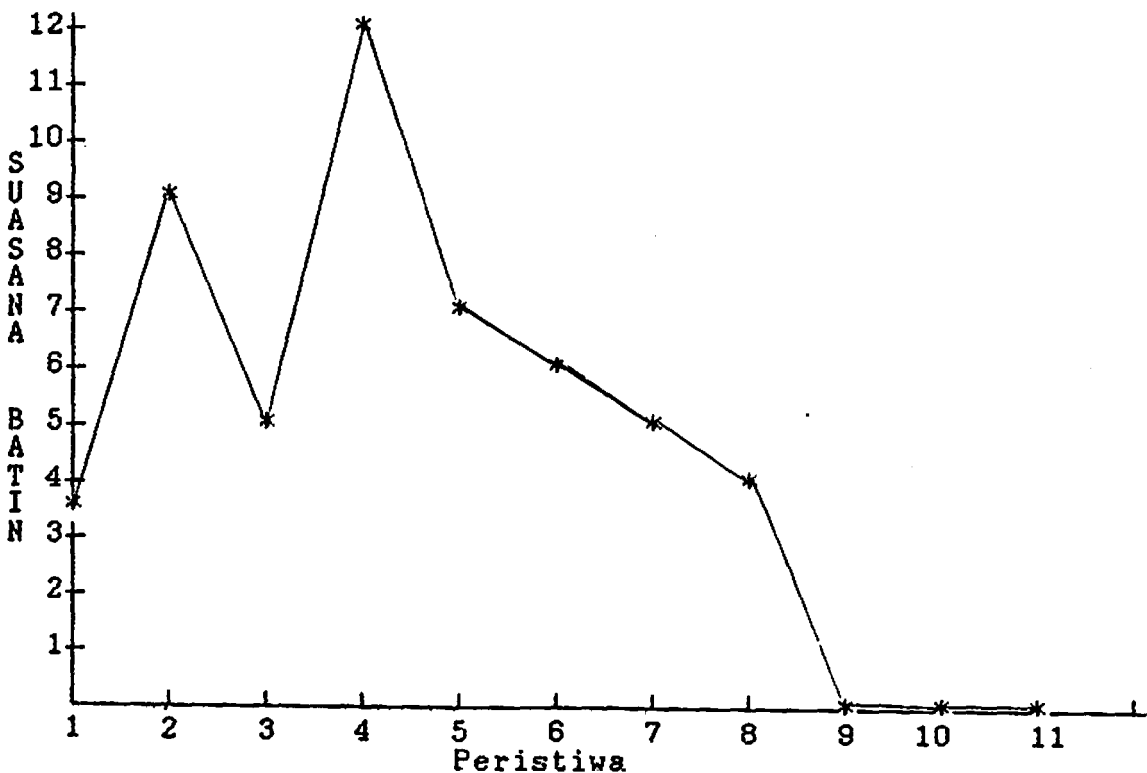
Hasan tidak bergairah untuk hidup karena merasa bersalah, sehingga didera kecemasan dan konflik batin. Kematian Mang Karta membuat hidup Hasan tidak tenang. Hasan merasa bertanggung jawab atas kematian Mang Karta. Haji Darmawi jatuh sakit setelah kaget memikirkan kematian Mang Karta.

Melalui bagan I, II, dan III dapat diketahui adanya hubungan antara peristiwa yang dialami Hasan, dibandingkan dengan Hermina, Hermanto, dan Haji Darmawi. Hal demikian menunjukkan bahwa Hasan dengan tokoh-tokoh di atas mengalami peristiwa yang sama, namun menimbulkan keadaan yang berbeda.

4.1.4. Hubungan Peristiwa Terhadap Suasana Batin Tokoh

Peristiwa-peristiwa yang terjadi turut mempengaruhi suasana batin tokoh-tokoh dalam *Bukan Karena Kau*. Perubahan suasana batin tokoh dapat diketahui melalui perubahan peristiwa yang dialami. Apabila grafik naik menunjukkan suasana batin yang senang dan bergairah dan sebaliknya bila grafik turun menunjukkan suasana yang sedih dan tidak bergairah.

Grafik Perjalanan hidup Hasan berdasarkan peristiwa yang dialami dan pengaruh terhadap suasana batin



Peristiwa:

1. Hasan Pulang ke kota asalnya
2. Perhatian Haji Darmawi terhadap Hasan
3. Hasan mendengar rencana perampokan

4. Pertemuan Hasan dengan Hermina
5. Pertemuan Hasan dengan Darto
6. Pertemuan Hasan dengan Hermanto
7. Hermina meninggalkan kota
8. Hasan dan Hermanto merampok di pabrik Lo Peng Ho
9. Hasan membunuh Mang Karta
10. Pertemuan Hasan dengan Hendrik
11. Pertemuan Hasan dengan dokter di rumah Haji Darmawi

Pada grafik I, terlihat perjalanan hidup Hasan yang dilalui Hasan berdasarkan peristiwa yang dialami dalam hubungannya dengan suasana batin, dalam grafik diperlihatkan bahwa saat Hasan pulang ke kota asalnya, ia merasa ragu-ragu, sebab sudah tidak ada saudara yang bertempat tinggal di kota asalnya. Hasan tinggal di penginapan Haji Darmawi, teman almarhum ayahnya. Hasan menemukan kedamaian, karena memperoleh perhatian dan merasa ada orang yang mau mendengarkan dan mengerti penderitanya. Namun baru dua hari tinggal di penginapan, Hasan merasa gelisah, diakibatkan oleh datangnya dua orang tamu di penginapan. Terlebih setelah Hendrik Winata datang menemui tamu penginapan, membangkitkan kecurigaan Hasan. Hasan mengintip pembicaraan mereka, ternyata merencanakan perampokan.

Pada saat Hasan gelisah, Hermina datang ke kamar Hasan. Hasan diminta oleh Hermina agar tidak membocorkan rahasia yang didengar. Hasan tidak dapat menolak permintaan Hermina, sebab masih menyimpan perasaan cinta. Hasan tidak ada

kekuatan untuk berhadapan dengan Hermina.

Pertemuan Hasan dengan Darto membuat Hasan tersenyum sebab ia telah memegang semua rahasia pabrik yang akan dirampok. Informasi yang diperoleh secara tidak sengaja dari Darto, menyebabkan Hasan berubah pikiran. Hasan ingin menolong keluarga Hermina. Semula Hermanto menolak tawaran Hasan, karena Hermanto tipe orang yang tidak percaya pada orang lain. Akhirnya Hermanto menyetujui tawaran Hasan, sehingga membuat Hasan senang.

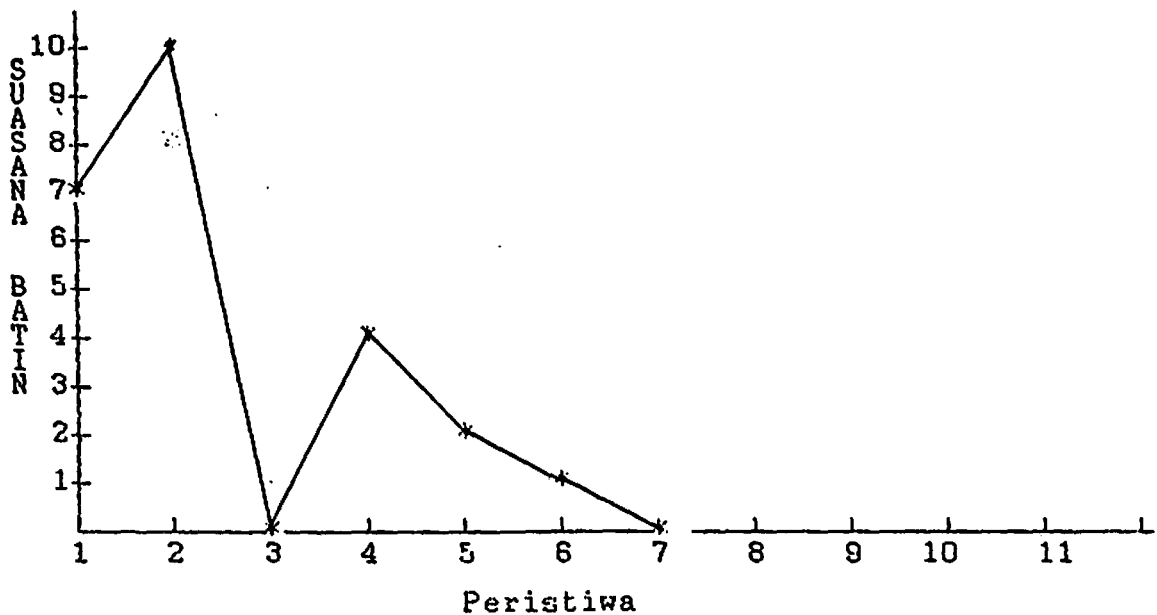
Dalam peristiwa perampokan, Hasan membunuh penjaga malam yang bernama Mang Karta. Hasan takut dan merasa bersalah, karena tidak berniat membunuh, hanya ingin membela diri dari lemparan pisau. Di penginapan, Hasan gelisah terus menerus. Kedatangan Hendrik menyulut kemarahan Hasan yang sedang kacau pikirannya. Namun Hasan akhirnya memutuskan untuk memberikan uang yang diminta Hendrik.

Pulang dari rumah Hendrik, Hasan pergi ke rumah Haji Darmawi. Haji Darmawi sakit karena sedih atas kematian Mang Karta, saudara kembarnya. Hasan bertambah gelisah mengetahui bahwa Mang Karta saudara Haji Darmawi. Perasaan terus mengganggu pikiran Hasan. Ia akhirnya menyerahkan diri ke kantor polisi dan rela ditembak mati petugas.

Pada grafik II terlihat perjalanan hidup Haji Darmawi berdasarkan peristiwa yang dialami dan pengaruh terhadap suasana batin. Grafik II menunjukkan bahwa kehadiran Hasan membuat suasana batin Haji Darmawi menjadi senang. Haji Darmawi menemukan tempat untuk mencurahkan kasih sayang yang

tidak dapat diberikan kepada keturunannya. Sebab Haji Darmawi tidak dikarunia anak hingga usia senja. Kehadiran Hasan membuat bahagia. Apalagi Hasan bersedia mengelola penginapan tua miliknya.

Grafik Perjalanan hidup Haji Darmawi berdasarkan peristiwa yang dialami dan pengaruh terhadap suasana batin



Peristiwa:

1. Kedatangan Hasan di penginapan
2. Hasan tidak keberatan mengelola penginapan
3. Terbunuhnya Mang Karta dalam perampokan
4. Kunjungan Hasan ke rumah Haji Darmawi
5. Mimpi bahwa pembunuh Mang Karta datang ke rumahnya
6. Kematian Hasan
7. Penguburan mayat Hasan

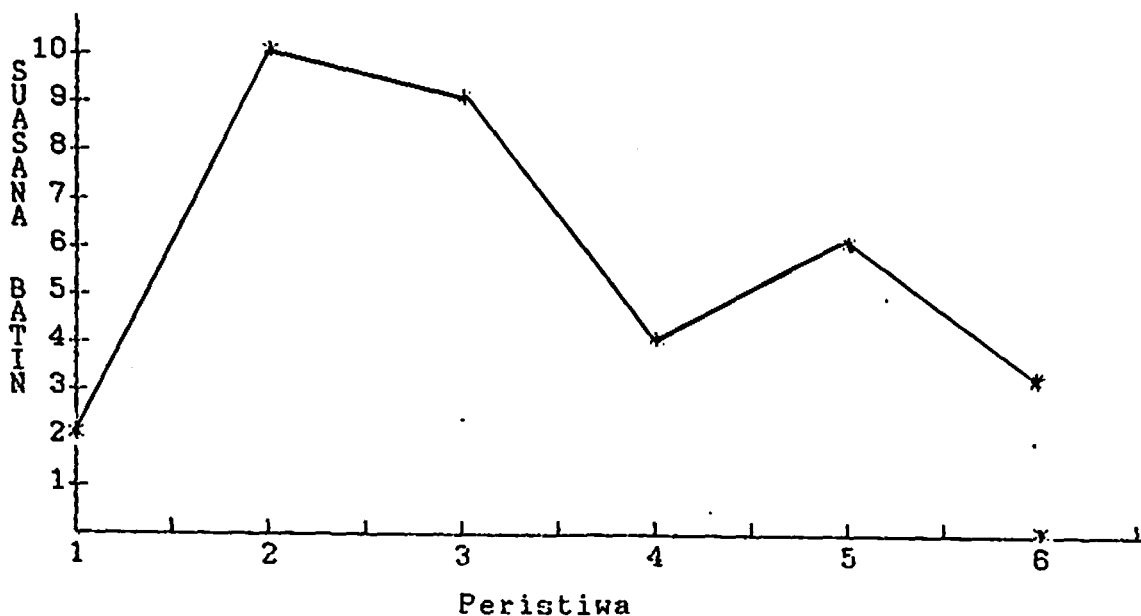
Baru beberapa saat berada di penginapan, terdengar berita bahwa Mang Karta, saudara kembar Haji Darmawi terbunuh dalam perampokan. Keadaan tersebut membuat Haji

Darmawi sedih. Haji Darmawi kemudian jatuh sakit setelah peristiwa tersebut. Haji Darmawi tidak tahu bahwa Hasan yang membunuh Mang Karta.

Haji Darmawi merasa senang, karena Hasan menjenguknya. Namun ketika ia bercerita kepada Hasan bahwa pembunuh Mang Karta datang ke rumahnya, Haji Darmawi bersedih kembali. Ia menggugat pembunuh yang tega merenggut nyawa saudaranya. Hasan menjadi gelisah saat kembali ke penginapan. Ia merasa berdosa telah membunuh orang. Selanjutnya ia datang ke kantor polisi bermaksud menyerahkan diri. Hasan akhirnya mati di tangan petugas.

Di kantor polisi, Haji Darmawi melihat mayat Hasan dengan perasaan haru. Ia tidak menyangka Hasan berbuat hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Untuk kedua kalinya Haji Darmawi bersedih, ditinggalkan orang-orang yang dicintainya.

Grafik Perjalanan hidup Hermina berdasarkan peristiwa yang dialami dan pengaruh terhadap suasana batin



Peristiwa:

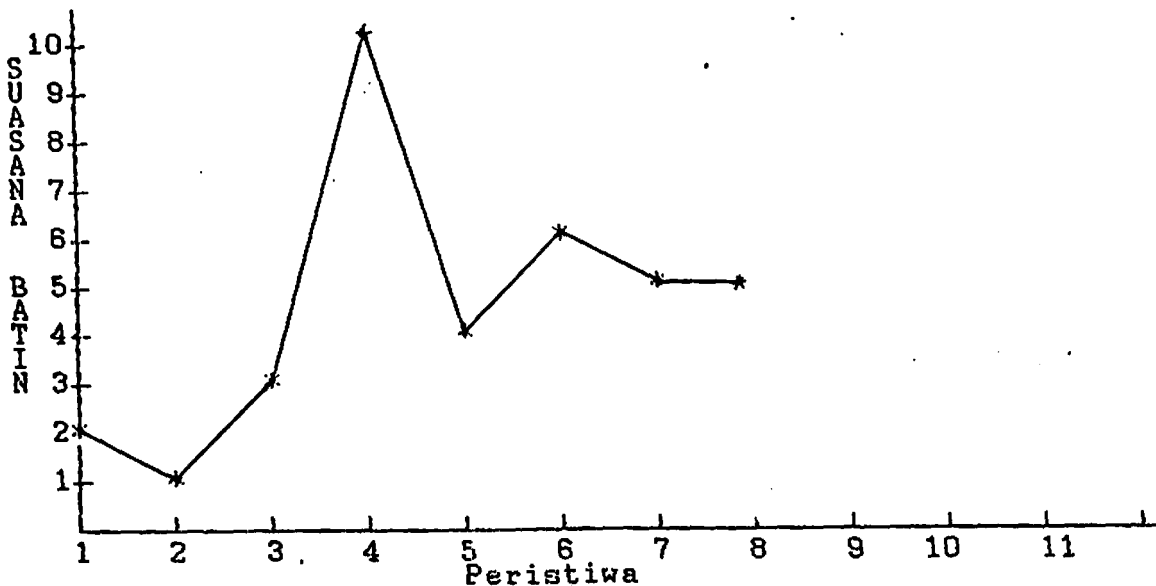
1. Ayah Hermina dipenjara karena dituduh korupsi
2. Hermanto membantu keluarga Hermina dengan jalan merampok
3. Pertemuan Hermina dengan Hasan
4. Rencana perampokan digagalkan
5. Hasan ikut andil dalam perampokan
6. Hasan dan Hermanto memutuskan agar Hermina meninggalkan kota

Ayah Hermina dipenjara karena dituduh korupsi, ia dan keluarganya mengalami masa-masa sulit. Hermina berubah menjadi gadis yang keras. Kehadiran Hermanto yang mempunyai itikad baik diterima Hermina dengan tangan terbuka. Hermanto juga memiliki perasaan cinta kepada Hermina. Namun pertemuan dirinya dengan Hasan, membangkitkan kembali kenangan manis mereka. Hermina merasa bahagia berjumpa dengan Hasan. Di sisi lain Hermina memohon pada Hasan untuk merahasiakan rencana yang didengarnya. Kesanggupan Hasan untuk menyimpan rahasia adalah kebahagiaan tersendiri bagi Hermina.

Rencana perampokan digagalkan, Hermina merasa kecewa. Ia menemui Hasan dan mengatakan hal tersebut. Tanpa diduga Hermina, Hasan menyatakan bahwa ia menggantikan Hendrik dalam perampokan. Perasaan Hermina berubah senang dan mengantarkan Hasan untuk bertemu Hermanto. Sebelum rencana perampokan dilakukan, Hermina meninggalkan kota. Hasan melihat diri Hermina gemetar dan wajahnya pucat, karena

berpisah dengan Hasan dan Hermanto.

Grafik Perjalanan hidup Hermanto berdasarkan peristiwa yang dialami dan pengaruh terhadap suasana batin



Peristiwa:

1. Pertemuan dengan Hendrik di penginapan
2. Penyelidikan Hendrik dalam rencana perampokan tidak berhasil
3. Hasan menawarkan diri mengganti posisi Hendrik
4. Hasan memberi informasi lengkap
5. Hermina meninggalkan kota
6. Perampokan di pabrik Lo Peng Ho
7. Terbunuhnya Mang Karta
8. Memberikan uang kepada Hasan lalu meninggalkan kota

Pada grafik di atas terlihat saat Hermanto bertemu Hendrik di penginapan, mereka sepakat mengadakan rencana perampokan. Namun dalam penyelidikan sasaran, Hendrik tidak memperoleh hasil. Hal demikian membuat marah Hermanto, sebab Hermanto tidak mau bekerja berdasarkan untung-untungan. Lalu muncul Hasan, yang menawarkan diri untuk mengganti posisi Hendrik. Hermanto mempertimbangkan tawaran Hasan. Ketika

Hasan menjelaskan bahwa dirinya mempunyai informasi lengkap, yang dibutuhkan Hermanto. Akhirnya dengan perasaan senang, Hasan diterima. Hermina meninggalkan kota, sebelum perampokan dilangsungkan. Hermanto bersikap tenang dalam perampokan, ia tidak menunjukkan ketakutan melakukan pekerjaan berbahaya. Saat Mang Karta terbunuh, Hermanto pun tidak menunjukkan kesedihan. Ia mengajak Hasan agar segera meninggalkan pabrik. Hermanto pun akhirnya meninggalkan kota, namun sebelumnya memberikan uang hasil perampokan kepada Hasan.

Berdasarkan grafik perjalanan hidup yang diuraikan di atas menunjukkan, bahwa peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, berpengaruh terhadap suasana batin mereka. Hal demikian menyebabkan adanya perubahan dalam suasana batin berdasarkan peristiwa yang dialami.

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari bagan dan grafik di atas adalah, agar dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh utama dan bawahan yang berkaitan erat dengan tokoh utama. Hal demikian menyebabkan pembaca mudah memahami makna cerita yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau*.

Secara keseluruhan, uraian mengenai tokoh dan penokohan dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya tokoh dan penokohan, menjadikan cerita berkembang. Tokoh dan penokohan, dengan demikian berfungsi sebagai penggerak cerita. Pembaca dapat memahami makna cerita melalui keterlibatan tokoh dengan peristiwa yang dialami, sehingga dapat memperoleh gambaran tentang maksud yang disampaikan oleh pengarang.

Catatan: Grafik dibuat berdasarkan teks Genitrix via Chamamah-Soeratno, 1991.

4.2. Latar

Segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44)

Adanya latar dapat memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut penting, sebab latar dapat menciptakan suasana tertentu seolah-olah sungguh-sungguh terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Menurut Hudson via Sudjiman (1988:44) latar mencakup latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Unsur latar berperan dalam novel dan berpengaruh terhadap elemen lain (Nurgiyantoro, 1995:223). Kehadiran latar dapat memungkinkan kita menjangkau makna cerita. Latar juga dapat memberikan informasi situasi. Di samping itu juga menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh. Latar juga diperlukan untuk menciptakan suasana dan memberikan suasana kontras (Sudjiman, 1988:46).

Latar dalam novel *Bukan Karena Kau* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik.

4.2.1 Latar Sosial

Latar sosial dalam *Bukan Karena Kau* berupa lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau* dapat dilihat dalam cuplikan berikut :

"Tapi kenyataannya aku sudah memasuki ruangan yang agak luas tempat pekerja-pekerja administrasi yang sedang sibuk bekerja, dan dalam mataku pekerja-pekerja itu bergerak seperti alat mekanik yang teratur untuk kepentingan seorang majikan saja, yang mampu menentukan nasib mereka semua" (Toha Mohtar, 1993:40).

Latar sosial yang terdapat dalam cuplikan di atas berupa latar sosial yang terdapat pada sebuah pabrik, yaitu pabrik Lo Peng Ho yang dijadikan sasaran perampokan oleh Hasan dan Hermanto.

Kehadiran latar sosial di atas mempengaruhi suasana batin Hasan. Hasan melihat bahwa para pekerja hanya diperas tenaganya. Mereka bekerja hanya untuk kepentingan seorang majikan, sehingga nasib mereka juga tergantung dari hasil pekerjaan yang diberikan majikan.

Kenyataan yang dilihat Hasan, menyebabkan Hasan berkeinginan untuk membantu Hermina merampok. Hasan berubah pikiran setelah mengetahui tentang situasi pekerja yang bekerja di pabrik Lo Peng Ho.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa latar sosial mampu mempengaruhi suasana batin tokoh dan menjadi metafor emosional tokoh.

Latar sosial *Bukan Karena Kau* juga terlihat pada cuplikan berikut, yang menggambarkan mayat Hasan saat dikuburkan.

"Penguburan itu telah diikuti oleh penduduk berduyun-duyun. Polisi terpaksa melakukan pengawalan, sebab tersiar desas-desus ada kelompok orang-orang yang marah karena kotanya dinodai, dan mereka merencanakan merenut mayat Hasan buat dihancurkan. Konon sebagai peringatan buat penjahat dan pembunuh lain yang tergerak mau iseng menjalankan rolnya di kota ini..Biar mereka berpikir seribu kali jika hendak berbuat demikian" (Toha Mohtar, 1993:106)

Cuplikan di atas menunjukkan, bahwa penduduk mengikuti penguburan mayat Hasan. Hal demikian membuktikan bahwa kematian Hasan, menjadi bahan perhatian banyak orang.

Kematian Hasan menjadi pembicaraan orang. Bahkan terdapat desas-desus, bahwa mayat Hasan akan direbut, untuk memperingatkan agar penjahat dan pembunuh tidak berani melakukan kejahatan di kotanya.

Namun desas-desus yang muncul, tidak terbukti kebenarannya. Desas-desus yang ada menunjukkan, bahwa orang-orang yang tidak bertanggung jawab ingin memanfaatkan situasi.

Pada saat penguburan mayat Hasan tidak terjadi insiden, seperti yang diduga sebelumnya oleh polisi. Penguburan mayat Hasan mendapat perhatian besar dari masyarakat, seperti cuplikan berikut:

"Sepanjang jalan orang bertambah-tambah yang mengikuti. Belum pernah terjadi di kota kecil itu pemakaman jenazah telah menarik perhatian masyarakat begitu besar, hebatnya dari semua lapisan tanpa diundang" (Toha Mohtar, 1993:106).

Latar sosial yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau* menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam kota kelahiran Hasan mempunyai keinginan kuat untuk menyaksikan penguburan mayatnya. Mereka tidak merasa dendam atas perampokan dan

pembunuhan yang terjadi di kotanya. Hanya orang-orang tertentu yang ingin menghancurkan mayat Hasan, tetapi hal tersebut tidak sampai terjadi.

Latar dapat berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin tokoh. Di samping itu juga dapat mendukung sikap batin tokoh. Dalam *Bukan Karena Kau* fungsi latar dapat dilihat sebagai berikut:

"Begitu aku menaiki tangga gedung penginapan, terasa adanya udara yang lain, dan timbul rasa asing yang cepat sekali menghilang, atau kekecewaan yang hanya secercap berlalu" (Toha Mohtar, 1993:6).

Cuplikan di atas terlihat, bahwa latar sosial yang berupa situasi penginapan, mempengaruhi batin Hasan. Hasan merasa ada keanehan saat tiba di penginapan Haji Darmawi.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dalam *Bukan Karena Kau* disimpulkan bahwa latar sosial dapat mempengaruhi suasana batin tokoh, menjadi metafor emosional tokoh, mendukung sikap batin tokoh, dan sebagai proyeksi sikap masyarakat dalam menghadapi kematian Hasan.

4.2.2 Latar Fisik

Sedangkan latar fisik dalam *Bukan Karena Kau* adalah kota asal Hasan, kota asal Hasan tidak disebutkan letaknya dengan jelas. Kota tersebut adalah sebuah kota kecil yang berada di Jawa Timur dan dilalui kereta api. Hal tersebut dapat dilihat secara eksplisit melalui cuplikan berikut:

"Kusodorkan karcisku dan agak lama ia mengamatinya di bawah lampu. Lalu kudengar suaranya keluar dengan nada yang teramat sopan untukku: "Karcis Bapak Jakarta-Surabaya. Ini jurusannya sudah lain. Ada denda sedikit, tambahan harga trayek di luar jalur" (Toha Mohtar, 1993:4).

"Stasiun kotaku ternyata tidak sebesar dalam kenanganku selama ini, dan semua penumpang yang turun tidak memberikan suasana hiruk pikuk dan kesibukan" (Toha Mohtar, 1993:5).

Gambaran latar fisik kota asal Hasan, baik situasi maupun kondisinya hanya digambarkan melalui latar stasiun. Cuplikan di atas menunjukkan bahwa stasiun asal Hasan tidak seperti dalam angan-angannya. Stasiun, Kota asal Hasan tidak ramai dan tidak ada suasana yang memperlihatkan adanya kesibukan. Adapun latar fisik juga terdapat pada penggambaran penginapan Haji Darmawi. Penginapan tersebut digambarkan sebagai berikut:

"Rumah penginapan Haji Darmawi ini adalah sebuah gedung yang tidak menarik lagi bentuknya, mempunyai delapan kamar, sebuah beranda yang memanjang dari depan ke belakang seperti mebagi gedung itu menjadi dua. Semua kamar hampir sama saja bentuknya, berukuran antara tiga-empat meter yang masing-masing terisi sebuah tempat tidur besi nomor tiga, sebuah kenape kecil, dua buah kursi dan sebuah lemari kecil" (Toha Mohtar, 1993:7).

"Sebuah jendela yang berdaun tunggal dengan gerendel besi mengarah ke samping luar, seperti dibuat sekadar untuk keperluan pernafasan penyewa semata-mata. Lantai kamar itu di buat dari tegel marmer kuno yang sudah banyak pecah di sana-sini" (Toha Mohtar, 1993:7-8).

Cuplikan di atas menggambarkan tentang situasi penginapan Haji Darmawi, secara keseluruhan. Penggambaran kondisi penginapan tersebut dikisahkan oleh Hasan. Hasan mengetahui bagaimana penginapan Haji Darmawi, sebab ia tinggal di tempat tersebut setelah tiba di kota asalnya.

Latar fisik berkaitan dengan tokoh utama, sebab membuat perjalanan hidupnya berubah. Di penginapan Hasan mendengar rencana perampokan yang dilakukan oleh Hermanto dan Hendrik. Di tempat itu juga Hasan bertemu dengan Hermina, bekas

kekasih yang telah lama ditinggalkan dan dapat membangkitkan kembali kenangan lama.

Latar fisik juga ditemui pada pabrik minyak kelapa milik Lo Peng Ho, yang dijadikan sasaran perampokan oleh Hasan dan Hermanto. Latar fisik pabrik minyak milik Lo Peng Ho digambarkan sebagai berikut:

"Di samping ruangan ini ada kantor yang kosong, sebuah meja tulis berdiri di pojok, di atasnya terletak dua buah gagang telepon, meja kursi dari pipa nikel, dan selintas aku melihat lemari besi yang bercoat hijau baja" (Toha Mohtar, 1993:40).

"Sesudah itu aku diajaknya melihat penggilingan kopra, sampai menjadi minyak. Pabrik yang sebenarnya terletak jauh di sebelah kanan ruangan gedung yang dipakainya sebagai kantor. Ke dua-duanya mempunyai gerbang sendiri-sendiri, dipisahkan dengan pagar tembok yang agak tinggi, dan yang hanya dihubungkan dengan pintu berdaun banyak. Ruangan kantor itu sehalaman dengan gudang yang dipakainya buat menyimpan kopra. Dari kantor ada jalanan yang memanjang ke belakang. Sebuah bangunan di belakang yang terpisah, di sisi pagar tembok yang lebih tinggi dengan pagar kawat duri di atas" (Toha Mohtar, 1993:41).

Cuplikan di atas menggambarkan situasi pabrik yang dijadikan sasaran perampokan. Hasan memperoleh informasi perampokan setelah datang dan melihat situasi pabrik. Bekal pengetahuan tersebut mengakibatkan Hasan dan Hermanto dengan mudah melaksanakan perampokan.

Latar fisik ada kalanya dapat menjadi metafor dari keadaan emosional tokoh. Seperti cuplikan berikut:

"Malam itu udara kamar panasnya bukan kepalang, meskipun jendela kecil itu kubuka lebar. Bola lampu yang menggantung di langit-langit menambah tidak sedapnya pandangan dalam ruangan, dan nyatanya yang tajam terasa menekan perasaan" (Toha Mohtar, 1993:8).

Latar fisik di atas menggambarkan kondisi kamar tempat

Hasan menginap. Kamar penginapan yang ditempati Hasan mempengaruhi suasana emosinya. Kondisi penginapan telah mengakibatkan perasaan Hasan tertekan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka latar fisik dalam *Bukan Karena Kau* mempengaruhi perjalanan hidup Hasan, sebagai tokoh utama.

Penggunaan latar sosial dan latar fisik dalam *Bukan Karena Kau* berpengaruh terhadap tokoh. Kedua latar tersebut secara bersama-sama mempengaruhi keberadaan tokoh. Latar sosial dan latar fisik berfungsi sebagai metafor emosional, dan mempengaruhi suasana batin tokoh.

Adanya metafor emosional dan pengaruh suasana batin yang disebabkan oleh latar sosial dan latar fisik, dapat menggerakkan cerita. Jadi fungsi latar sosial dan latar fisik dalam *Bukan Karena Kau* secara tidak langsung berhubungan dengan gerak cerita yang ditimbulkan oleh interaksi tokoh dengan latar.

4.3 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan

Sudut pandang dalam karya sastra rekaan mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan dilihat. Kehadiran sudut pandang harus diperhitungkan, karena mempengaruhi penyajian cerita.

Menurut Abrams via Nurgiyantoro (1995:248) sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam

sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sebuah cerita rekaan ada kalanya disampaikan oleh pencerita tunggal. Ada kalanya pencerita lebih dari seorang. Pencerita dapat merupakan salah satu tokoh dalam cerita yang dalam berkisah mengacu kepada dirinya sendiri dengan kata ganti "aku". Pencerita seperti ini disebut pencerita akuan. Pencerita akuan ada yang berperan dalam cerita. Pencerita akuan yang demikian dinamakan pencerita akuan sertaan. Pencerita akuan ada yang berperan sebagai pendengar atau penonton disebut pencerita akuan tak sertaan (Sudjiman, 1988:62).

Pencerita dapat juga berada di luar cerita dan dalam kisahnya mengacu kepada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata "dia". Pencerita tersebut dinamakan pencerita "diaan" (ibid:63). Sedangkan pencerita yang mengetahui segala sesuatu tentang tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita bahkan mampu mengungkapkan pikiran, perasaan atau aspirasi tokoh, pencerita demikian disebut pencerita diaan serba tahu.

Menurut Harry Shaw via Sudjiman (1988:76) bahwa sudut pandang dalam kesusastraan mencakup:

1. Sudut pandang fisik, yaitu posisi perasaan dan sikap pengarang dalam pendekatan materi cerita;
2. Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sifat pengarang terhadap masalah dalam cerita;
3. Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita; sebagai orang pertama,

orang kedua, atau orang ketiga.

Sudut pandang pribadi oleh Harry Shaw dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh (author participant), dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya, dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula.
- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (author observant). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya. Ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, mendengar, serba tahu (author omniscient). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh, dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Pencerita menyampaikan cerita dari sudut pandangnya sendiri. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula, dan sudut pandang yang berbeda menghasilkan versi cerita yang berbeda pula.

Adapun fokus pengisahan bertautan dengan pencerita dan kisahnya. Sementara Brooks via Sudjiman (1988:77) membedakan empat perwujudan fokus pengisahan, yaitu:

1. Tokoh utama menyampaikan kisah diri; jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama;

2. Tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, jadi kisah oleh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama;
3. Pengarang pengamat (observer-author) menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama;
4. Pengarang serba tahu (omniscient author) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

Sesungguhnya sudut pandang dan fokus pengisahan mempunyai titik tolak yang berbeda. Berbicara tentang sudut pandang, orang yang bertolak dari penceritaannya, yaitu tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita dalam membawakan kisah (Sudjiman, 1988:78); dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya, dari sudut mana pencerita memandang persoalan dalam cerita.

Berbicara tentang fokus pengisahan, orang bertolak dari tokoh; tokoh mana yang disoroti pencerita. Tokoh utama yang menjadi pusat perhatian, pusat sorotan atau fokus pengisahan si pencerita.

4.3.1 Sudut Pandang

Dalam novel *Bukan Karena Kau* pengarang menggunakan sudut pandang tokoh (author participant), yaitu menggunakan kata ganti orang pertama dengan kata "aku". Namun juga terdapat sudut pandang impersonal yang berdiri di luar cerita. Pencerita seolah-olah berdiri di atas segala-galanya dan dari tempatnya ia mengamati segala sesuatu yang terjadi bahkan dapat menembus pikiran dan perasaan para tokoh.

Penggunaan sudut pandang impersonal, pencerita dapat berkomentar dan memberikan penilaian subjektifnya terhadap apa yang dikisahkannya itu. Dalam cuplikan berikut, dapat dilihat adanya sudut pandang tokoh (author participant):

"Kulepasi sandal kulitku, dengan telanjang kaki aku berdiri perlahan, berjalan melalui gang sebelah kamar mandi, turun tangga kecil dan langsung ke samping gedung. Ku lihat cahaya lampu dari kamar menyorot lewat celah jendela yang telah ditutup. Pelan-pelan sekali aku melangkah. makin dekat dengan jendela, makin berdebar hatiku, dan makin jelas terdengar suara" (Toha Mohtar, 1993:19).

Pada cuplikan di atas terlihat, bahwa pengarang menggunakan sudut pandang tokoh atau (author participant). Pengarang menggunakan kata ganti *aku* dalam mengisahkan cerita. Dalam cuplikan di atas, Hasan mengisahkan dirinya dengan sebutan *aku*, saat mengintip pembicaraan di kamar, Hermina dan Hermanto. Hasan menggunakan kata *aku* yang mengacu pada dirinya sendiri saat mengalami peristiwa.

Pencerita akuan dalam *Bukan Karena Kau* adalah Hasan yang menjadi tokoh utama. Selain mengisahkan dirinya sendiri Hasan juga mengisahkan tokoh lain. Seperti dalam cuplikan berikut:

"Tokoh macam Hendrik Winata, peranakan Indo Belanda itu, yang cukup dikenal di kotaku sebagai penipu, yang kini mendatangi dan menemui tamu penginapan yang aneh itu di tengah malam larut, sungguh suatu teka-teki yang amat mengasyikkan buat ditebak. Sepanjang aku tahu, Hendrik Winata ini pernah masuk penjara karena penipuan besar" (Toha Mohtar, 1993:19).

"Kegelisahanku sudah sampai titik baliknya, tapi apa yang kulihat sungguh mengejutkan. Hermina muncul tidak dengan senyumnya seperti kemarin, matanya yang hitam bulat itu redup tampaknya seperti cahaya harapan sudah terampas seluruhnya. Rambutnya yang hitam lebat tidak rapi tersisir, dan wajahnya yang halus itu tidak membekas bedak. Bajunya, baju ke enak, ketika ia muncul

pertama kali di ambang pintu" (Toha Mohtar, 1993:7).

Hasan juga mengisahkan tokoh lain, yaitu Hendrik Winata dan Hermina, seperti pada cuplikan di atas. Sebagai pencerita akuan, Hasan dapat mengisahkan orang lain berdasarkan yang diketahuinya. Hasan mengetahui tentang Hendrik, sebelum bertemu secara langsung, sehingga dapat menilai keberadaannya. Demikian halnya dengan Hermina, Hasan sudah lama mengenalnya, bahkan menjadi kekasihnya. Hasan dapat menggambarkan Hermina sesuai dengan yang dilihatnya, saat mereka bertemu.

Berdasarkan hal di atas, maka Hasan dapat mengisahkan Hendrik Winata dan Hermina, selain mengisahkan dirinya sendiri.

Sedangkan sudut pandang impersonal dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

"Inspektur Dahana pelan melangkah maju. Dilepaskannya senjata itu dari genggamannya si korban, dirabanya nadi, darah itu masih berdenyut, mata itu masih lebar membuka tapi tidak berkedip. Pada bibirnya yang memucat, biar sudah lemah suaranya tapi masih jelas menjamah telinga" (Toha Mohtar, 1993:1).

"Ketika mayat diturunkan, kekhusukkan bisa menguasai suasana, tidak ada suara yang membayangkan kebencian dan dendam. Lebih khidmat lagi suasana ketika selesai upacara kubur dan Haji Darmawi maju, melangkah pelan, kepalanya menunduk ke bawah. Sesudah itu suasananya bukan hanya khusuk, tapi ada semacam ketegangan yang mengisi dada para hadirin" (Toha Mohtar, 1993:107).

Pada cuplikan di atas dapat diketahui, bahwa pencerita mengisahkan peristiwa dengan menganalisis situasi yang dilihat. Pencerita mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh Inspektur Dahana menjelang kematian Hasan. Pencerita di atas dapat melihat, mendengar peristiwa yang dialami Hasan,

memjelang kematiannya.

Pengarang dengan menggunakan sudut pandang impersonal dapat menggambarkan peristiwa penguburan mayat Hasan yang diikuti hadirin dengan khidmat.

Sudut pandang impersonal yang digunakan di atas terlihat bahwa pencerita berada di luar cerita. Ia dapat melihat, mendengar. Pencerita tersebut dapat menggambarkan peristiwa yang dilihatnya dan mengungkapkan suasana batin tokoh. Sudut pandang impersonal digunakan setelah tokoh utama sebagai pencerita akuan meninggal. Setelah tokoh utama meninggal sudut pandang orang pertama berganti menjadi sudut pandang impersonal.

4.3.2 Fokus Pengisahan

Fokus pengisahan yang digunakan dalam *Bukan Karena Kau* adalah tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama. Kisah tersebut ditujukan untuk tokoh utama dengan menyoroti kehidupannya. Tokoh utama dalam *Bukan Karena Kau* adalah Hasan. Tokoh bawahan menyoroti atau mengisahkan tentang kehidupan Hasan baik secara fisik maupun mental. Seperti dalam cuplikan berikut dapat dilihat keadaan fisik dan mental Hasan setelah peristiwa perampokan.

"Dengan lamunan itu jadi agak tenteram hatiku, meskipun lahiriah aku capai sekali. Aku masih membiarkan diriku terlentang di atas dipan, kekuatan rasanya seperti dilolosi dari seluruh tulang-tulangku. Aku ingin memejamkan mata, tapi aku memang tak dapat tertidur. Tampaknya seperti aku memang tak bakal bisa tertidur lagi selama-lamanya sejak peristiwa itu. Aku tak mau mimpi, sebab wajah Mang Karta akan muncul dalam setiap mimpiku" (Toha Mohtar, 1993:72).

Hasan sebagai tokoh utama disoroti kehidupannya mulai

saat datang ke kota asalnya dan peristiwa perampokan serta pembunuhan yang dilakukan bersama Hermanto. Sampai ia diburu perasaan bersalah dan menyesal atas perbuatan yang dilakukan.

Fokus pengisahan yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau* dapat diketahui melalui cuplikan berikut:

"Semua mata yang ada dalam kamar kerja itu mengikuti baris-baris pertama, suatu pengakuan yang lengkap, sedang dalam kepala agen Joni berputar suatu kisah yang lebih panjang dan lebih hidup" (Toha Mohtar, 1993:2-3).

Fokus pengisahan *Bukan Karena Kau* berdasarkan fakta di atas, terlihat bahwa melalui agen Joni cerita perjalanan hidup Hasan dikisahkan. Agen Joni mengisahkan cerita tersebut berdasarkan manuskrip folio yang ditulis Hasan sebelum meninggal, setelah direkayasa susunannya.

Dapat disimpulkan bahwa dalam *Bukan Karena Kau* pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama (author participant), yaitu dengan kata ganti "aku". Pencerita akuan tersebut mengacu pada tokoh utama. Sehingga pencerita akuan dalam *Bukan Karena Kau* disebut pencerita akuan sertain.

Juga terdapat sudut pandang impersonal pada bagian awal cerita dan bagian akhir cerita. Sedangkan fokus pengisahan yang digunakan dalam *Bukan Karena Kau* adalah tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama. Walaupun terdapat dua sudut pandang, tetapi fokus pengisahan tetap pada tokoh utama, karena yang diutamakan. Hasan sebagai tokoh utama menjadi pusat sorotan atau fokus pengisahan.

Adanya sudut pandang yang berbeda di awal dan akhir cerita dengan di tengah cerita, menunjukkan adanya loncatan

cerita. Hal demikian menjadikan cerita seolah-olah terputus, apabila pembaca tidak selesai membacanya. Hal demikian menunjukkan bahwa pengarang ingin memberikan kejutan-kejutan cerita, dalam novel *Bukan Karena Kau*

4.4 Tema dan Amanat

4.4.1 Tema

Dalam membaca cerita rekaan, sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi cerita. Namun ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita. Alasan pengarang dalam menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema.

Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, tersirat dalam lakuan tokoh, atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:51).

Ada kalanya tema cerita dengan jelas dinyatakan secara eksplisit dalam karya sastra. Namun ada yang terlihat pada judul karya sastra. Tema dapat juga terungkap melalui dialog antar tokoh, terutama melalui tokoh utama.

Dalam suatu karya sastra selain terdapat tema sentral yang merupakan gagasan utama, juga terdapat tema sampingan

yang berfungsi untuk mengembangkan cerita. Menurut Sudjiman (1988:57) karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; inilah yang disebut amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya sastra secara implisit ataupun secara eksplisit. Implisit, jika jalan ke luar atau ajaran moral disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (ibid: 58).

4.4.1 Tema Sentral

Seperti halnya karya Toha Mohtar terdahulu, *Bukan Karena Kau* pun mencoba mengangkat persoalan manusia. Novel *Bukan Karena Kau* menampilkan gambaran tentang perjalanan hidup manusia dalam mencari identitas diri. Secara eksplisit Toha Mohtar hendak mengungkapkan bahwa keragu-raguan yang terdapat dalam diri manusia tidak selalu mendatangkan keuntungan bagi diri manusia sendiri. Keragu-raguan bahkan dapat menghancurkan diri manusia. Di sisi lain juga dipaparkan bahwa dalam melaksanakan segala sesuatu hendaknya dipikirkan secara matang, tidak menuruti kemauan hati, sebab dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Demikian pula dalam melaksanakan segala tindakan, harus berani

mempertanggungjawabkan akibat yang ditimbulkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bukan Karena Kau* secara umum membicarakan masalah moral. Hal tersebut didasarkan pada alasan bahwa yang menjadi titik acuan permasalahan adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan yang menyangkut persoalan manusia. Pendapat tersebut diperkuat dengan cuplikan novel *Bukan Karena Kau* yang menyatakan bahwa:

"Ini Inspektur! Anak ini takut kehilangan arti dari kehidupannya. Apa yang ia katakan? Ia tidak ingin di bawah tingkatan daun yang membusuk di tanah yang mampu menghidupi akar, tunas, dan bunga. Ya, ia sudah itu dengan meninggalkan cerita yang bisa dikenang oleh kota kecil ini" (Toha Mohtar, 1993:104).

"Tapi Hasan telah menunjukkan bahwa manusia yang punya tanggung jawab bukannya sudah habis. Mereka hanya tidak tampak, belum kelihatan, barangkali belum waktunya buat muncul" (Toha Mohtar, 1993:105).

Berdasarkan kutipan di atas, maka tema sentral dalam *Bukan Karena Kau* adalah pada prinsipnya manusia memiliki hati nurani yang bersih, namun akibat pengaruh keadaan menyebabkan manusia menjadi berubah sikapnya. Hasan mengalami nasib tragis, disebabkan oleh kesalahan dirinya dalam mengambil keputusan. Apabila Hasan tidak memutuskan untuk pulang ke kota asalnya dan menginap di penginapan Haji Darmawi, maka Hasan tidak akan mendengar rencana perampokan dan bertemu dengan Hermina. Hermina adalah gadis Sunda, bekas kekasih Hasan yang dulu ditinggalkan. Akibat pertemuan Hasan dengan Hermina, dan perbincangan mereka, ternyata Hasan masih menyimpan perasaan cinta terhadap Hermina. Hasan merasa bersalah telah meninggalkan hermina, karena itu Hasan

ingin membantu kesulitan keluarga Hermina.

Secara tidak sengaja pula Hasan melihat pabrik minyak kelapa milik pengusaha Cina yang bernama Lo Peng Ho, yang dijadikan sasaran perampokan oleh Hermanto dan Hendrik. Hasan pun bertemu dengan Darto sahabatnya. Tanpa disadari bahwa Darto mengungkapkan seluruh rahasia pabrik. Hasan pun dapat leluasa melihat keadaan pabrik dan ruangan kantor yang diperlihatkan Darto, sehingga mengetahui rahasia pabrik. Melalui bekal tersebut keinginan Hasan tergelitik untuk ikut dalam rencana perampokan dan menyingkirkan Hendrik dari rencana perampokan. Pada mulanya Hasan ragu-ragu akan keputusan tersebut, namun akhirnya terhanyut dalam keputusannya sendiri.

Lewat bantuan Hermina Hasan bertemu dengan Hermanto. Hermanto pada mulanya tidak mau menerima tawaran Hasan. Namun setelah mendengar penjelasan Hasan, Hermanto menerima Hasan dalam rencana perampokan dan menyingkirkan Hendrik Winata.

Rencana perampokan berjalan dengan lancar tetapi tanpa diduga jatuh korban jiwa. Penjaga malam pabrik tewas ditembak Hasan, karena ingin menyelamatkan diri dari ancaman lemparan pisaunya. Sejak saat itu Hasan selalu gelisah dan mengurung diri dalam kamar penginapan.

Tindakan Hasan adalah salah karena melakukan perampokan dan pembunuhan. Sebenarnya ia dapat melarikan diri dari kota seperti halnya Hermanto. Namun kenyataannya ia tetap berada di penginapan. Bahkan ia pergi ke kantor polisi untuk

menyerahkan diri. Hasan mengorbankan dirinya demi perbuatan yang dilakukan. Walaupun harus dibayar dengan kematian. Hasan mengambil semua tanggung jawab yang dilakukan Hermanto dan dirinya. Alasan Hasan yang memilih mati secara ksatria, ditembak mati petugas terlihat dalam cuplikan berikut:

"Jika daun itu hancur di tanah membusuk menjadi rabuk buat keturunannya, aku bukan diharapkan jasad kasarku yang membusuk di tanah buat mereka. Aku manusia, aku sudah menghidupkan suatu kisah kengerian yang mendirikan bulu roma seluruh kota, dan itu sudah terlanjur menjadi milik dan bagian dari sejarah mereka. Betapapun jeleknya, aku harus mengarahkan kisah itu dan membuatnya menjadi suatu kenangan yang ada arti, ada harga dan punya nilai, buat orang-orang kota, buat Pak haji, buat semua dan lebih dari segalanya buat ketentraman rohu sendiri. Aku butuh pengertian, bahwa ini bukanlah suatu pelarian. Sejak malam itu aku sudah tidak peduli akan penjara, terhadap segala hukuman apa pun bentuknya. Cuma orang macam aku yang tahu, bahwa tembok yang lebih tinggi dari segala tembok penjara telah mengelilingi diriku sejak aku menyaksikan mayat Mang Karta terkapar di hadapanku, dan aku tak bakal bisa bebas dari padanya untuk selama hidupku. Sedang penjara yang dibuka tangan manusia, aku sangsikan, bahwa itu bukannya sekedar perwujudan rasa dendam yang hanya bisa membangkitkan rasa dendam dan bentuknya yang lain" (Toha Mohtar, 1993:98).

Dari uraian di atas tampak bahwa meskipun Hasan telah melakukan tindakan yang salah, namun ia tidak lari dari tanggung jawab. Akibatnya Hasan harus membayar mahal tanggung jawab tersebut dengan mengorbankan nyawanya.

4.4.2 Tema Sampingan

Selain tema utama, dalam sebuah novel terdapat yang disebut tema sampingan. Tema sampingan berfungsi untuk mengembangkan cerita. Dalam *Bukan Karena Kau*, tema sampingan yang ditemui antara lain adalah perasaan cinta dapat mengakibatkan seseorang tidak berdaya dan rela berkorban.

Hasan masih memendam rasa cinta kepada Hermina. Hal tersebut membuat Hasan dalam keragu-raguan dan serba salah. Hasan tidak ingin menjerumuskan Hermina ke dalam penjara, sebab terlibat dalam rencana perampokan. Oleh karena itu Hasan tidak melaporkan peristiwa yang didengarnya saat mengintip pembicaraan perampokan di penginapan. Di samping itu Hasan juga ingin membantu kesulitan ekonomi keluarga Hermina.

"Kedudukanku telah bergeser tidak terasa, jadinya aku ikut punya kepentingan. Wajah yang bulat ini, begitu bersihnya dalam mataku, alangkah lembutnya. Dan suaraku jadi bergetar oleh kemesraan yang asing:

"Her. Inilah yang aku cemas. Dengan engkau rencana ini justru rapat sangkut pautnya dengan moral. Aku tak bisa melihat engkau terlibat dalam perbuatan ini." (Toha Mohtar, 1993:29).

Berdasarkan cuplikan di atas, bahwa permasalahan cinta yang terjadi dalam diri Hasan terhadap Hermina, mendukung dalam perkembangan cerita.

Tema sampingan yang lain adalah permasalahan kesulitan dan kemiskinan hidup petani kelapa petani kelapa. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh tengkulak semacam Lo Peng Ho, pemilik pabrik kelapa yang dirampok Hasan dan Hermanto. Kelapa-kelapa sudah dibayar saat masih hijau dan belum siap panen, sehingga para petani terus menerus ditekan harga. Para petani juga tidak kuasa menentukan harga kelapa. Walaupun ada koperasi, namun pada prakteknya hanya berubah menjadi pengganti perilaku tengkulak pengijon. Berdasarkan alasan tersebut menyebabkan Hasan membenarkan dirinya menjadi pelaku rencana perampokan. Hasan menilai bahwa Lo Peng Ho adalah orang jahat, karena menyengsarakan petani

petani kelapa, maka Hasan beranggapan tindak perampokan tersebut akan berkurang nilai jahatnya.

"Dan dari pihakku, jika sekarang aku sudah menjadi salah seorang pelaku, pelan-pelan pun aku mencari dalih untuk membenarkan sikapku" (Toha Mohtar, 1993:38).

Cuplikan di atas menunjukkan sikap Hasan yang membenarkan dirinya melakukan perampokan berdasarkan alasan yang dimiliki. Tema sampingan di atas adalah, seseorang dapat membenarkan kesalahan yang dilakukan berdasarkan alasan yang dianggapnya benar.

Tema sampingan juga ditemui pada saat kematian Mang Karta. Kematian Mang Karta mendukung perjalanan hidup Hasan, hingga menemui kematian.

"Atau benarkah ini disebut satu pembunuhan? Kalau saja tak ada ancaman pisau itu, sudah pasti aku tidak menembak. Aku tak bisa jadi pembunuh, aku bukan pembunuh. Itu terjadi antara aku tidak melihat adanya jalan lain untuk meyelamatkan nyawa sendiri. Sungguh penjaga tua itu telah mencari kematiannya, tak ada harganya mempertaruhkan nyawa buat menyelamatkan kekayaan seorang Lo Peng Ho. Aku menembak karena aku terpancing" (Toha Mohtar, 1993:68).

Melalui cuplikan di atas kesimpulan tema sampingan adalah, seseorang dapat melakukan tindakan berbahaya untuk menyelamatkan nyawanya dari ancaman kematian yang dilakukan orang lain.

Pada cuplikan berikut, juga menyiratkan adanya tema sampingan, bahwa seseorang tidak akan merasa tenang jiwanya bila ia memiliki perasaan bersalah.

"Aku sungguh tidak dapat menangkap, banyak apa ia telah keluarkan di hadapanku, dan selama itu aku dimainkan oleh kecemasan, kalau-kalau orang tua ini dapat membaca apa yang tengah bergolak dalam dadaku" (Toha Mohtar, 1993:79).

Cuplikan di atas memperlihatkan, bahwa Hasan merasa

cemas mendengar cerita Haji Darmawi, karena merasa bersalah. Hasan telah membunuh Mang Karta, saudara kembar Haji Darmawi.

Dari tema sentral dan tema-tema sampingan yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau*, maka dapat ditarik suatu amanat. Amanat dalam *Bukan Karena Kau* dijelaskan dalam uraian berikut:

4.4.2 Amanat

Dari tema sentral dan tema-tema sampingan tersebut, dapat disimpulkan pesan atau amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Dalam melakukan suatu tindakan hendaknya jangan ragu-ragu. Setiap tindakan yang akan dilakukan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu secara matang, karena kekeliruan dalam mengambil keputusan dan bertindak dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Hal tersebut juga dapat dikonkritkan bahwa suatu perbuatan yang dilakukan seseorang pasti mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Namun perbuatan tersebut juga pasti memerlukan suatu tanggung jawab.

Pendapat di atas diperkuat dengan fakta yang tersirat dalam novel, seperti cuplikan berikut:

"Tapi Hasan telah menunjukkan, bahwa manusia yang punya tanggung jawab bukannya sudah habis. Mereka hanya tidak tampak, belum kelihatan, barangkali belum waktunya buat muncul. Seolah-olah ia mau bicara, bahwa betapa pun dalamnya kita tenggelam dalam duka nestapa, kita tak patut kehilangan kepercayaan kita terhadap kemanusiaan. Tuhan yang mengatur segala-galanya" (Toha Mohtar, 1993:105).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan

amanat yang terdapat dalam *Bukan Karena Kau* adalah, segala perbuatan yang dilakukan seseorang memerlukan suatu tanggung jawab, walaupun harus berakhir dengan kematian. Namun kematian yang dialami hendaknya jangan sampai membuat orang lain berduka untuk selamanya, karena nasib manusia telah diatur oleh Tuhan.

4.5. Pemaknaan

Sebagaimana diketahui, bahwa karya sastra adalah sistem tanda tahap ke dua. Untuk memahami suatu karya sastra, pertama-tama harus memahami bahasanya. Pada tahap berikutnya, baru dapat dibahas gagasan yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

Struktur naratif merupakan salah satu wujud gaya penulisan yang dapat memberi makna dalam karya sastra, bagi siapa yang dapat "membacanya" (Zaimar, 1991:11). Sehubungan dengan hal di atas, maka satuan cerita dalam suatu karya sastra dapat membentuk suatu makna.

Bukan Karena Kau merupakan judul novel yang digunakan oleh Toha Mohtar. Apabila dipecah menjadi kata, terdiri dari tiga buah kata. Kata *bukan*, adalah kata yang digunakan untuk mengemukakan suatu sangkalan, sehingga mengandung makna ingkar. Kata *karena*, biasanya digunakan untuk mengemukakan suatu alasan dan menjawab masalah yang mempunyai akibat. Sedangkan kata *kau* adalah kata yang digunakan untuk kata ganti orang kedua tunggal dalam suatu sapaan kepada seseorang.

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dikaitkan dengan tokoh utama dalam novel tersebut, yaitu Hasan. Peristiwa-peristiwa yang dialami Hasan, menyebabkan dirinya mengalami kematian secara tragis.

Perubahan nasib Hasan bermula dari pertemuan dirinya dengan Hermina secara tidak sengaja di penginapan Haji Darmawi. Hasan mendengar rencana perampokan dari kamar Hermina. Tanpa alasan yang jelas Hasan menyediakan diri untuk melibatkan diri dalam perampokan. Pada akhirnya, Hasan mengalami kematian.

Kematian tragis yang dialami Hasan disebabkan oleh keadaan yang terdapat di sekelilingnya. Peristiwa demi peristiwa yang dialami Hasan telah memojokkan dirinya, sehingga ia berada dalam posisi yang sulit.

Hasan merasa bersalah telah membunuh Mang Karta, yang dilakukan tanpa kesengajaan. Penembakan yang dilakukan Hasan dimaksudkan untuk membela diri dari ancaman pisau Mang Karta. Andai kata Mang Karta tidak mengancam dengan pisau, Hasan tidak akan menembak Mang Karta sampai tewas.

"Jika orang tua itu tidak mengancam aku, barangkali tidak akan begini nasibku. Atau jika saja aku ikuti semua langkah dan perintah Hermanto, ia lebih tahu, ia yang lebih punya perhitungan, buat apa ku longgari ikatan tali Mang Karta hingga orang tua itu sudah lepas sebelum waktunya. Atau, benarkah ini patut disebut satu pembunuhan?" (Toha Mohtar, 1993:68)..

Cuplikan di atas menunjukkan, bahwa Hasan membunuh Mang Karta bukan karena dirinya ingin membunuh. Namun pembunuhan yang dilakukan Hasan disebabkan ingin membela diri.

Demikian halnya dengan Hendrik, menyebabkan Hasan

berada dalam posisi yang sulit. Hendrik mengancam Hasan, karena mengetahui sepak terjang Hasan dalam perampokan. Hendrik mengetahui bahwa Hasan menggantikan posisinya.

"Bagus, Hasan. Aku mengakui bahwa hari ini adalah harimu, dan sekarang nada suaramu tambah tinggi, karena engkau tahu aku tak akan bisa berbuat apa-apa. Tapi aku yakin, engkau akan berubah pikiran. Tak ada gunanya berpura-pura kalau itu cuma akan menghabiskan umurmu dibalik terali besi" (Toha Mohtar, 1993:77).

Ancaman Hendrik menyebabkan Hasan bingung dan dikejar ketakutan. Hendrik mengetahui kegiatan yang dilakukan Hasan sebelum dan sesudah peristiwa perampokan. Hasan takut masuk penjara, jika Hendrik sampai lapor polisi.

Hermanto sebagai otak perampokan, yang dijalankan bersama Hasan, juga menyebabkan perasaan Hasan tertekan. Hermanto menuduhkan bahwa pembunuhan dalam perampokan adalah tanggung jawab Hasan.

"Ini dua juta kurang sedikit, San. Kauterima, dan pembunuhan itu tanggung jawabmu!" (Toha Mohtar, 1993:67).

Perkataan Hermanto di atas semakin memojokkan posisi Hasan, sebab Hermanto tidak bertanggung jawab atas kematian Mang Karta. Akibat dari tanggung jawab yang dilimpahkan oleh Hermanto, menjadikan Hasan diburu kegelisahan.

Haji Darmawi pun menceritakan peristiwa perampokan dan pembunuhan Mang Karta.

"Taruhlah, San. orang tidak peduli akan perampokannya, atau jauhnya setuju lantaran ada dendam terhadap Lo Peng Ho sekalipun, apakah perlu pembunuhan itu?" Aku tahu pertanyaan itu tidak ditujukan kepadaku, aku diam, aku hanya menundukkan kepala" (Toha Mohtar, 1993:79).

Berdasarkan cuplikan di atas, diketahui bahwa Haji

Darmawi membuat Hasan semakin cemas. Hasan tidak dapat berkata apa-apa, mendengar perkataan Haji Darmawi. Hasan merasa bersalah telah membuat menderita Haji Darmawi, dengan kematian Mang Karta.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Hasan, menyebabkan perasaan bersalah dirinya. Hasan tidak dapat menghadapi kenyataan, bahwa ia tidak dapat menipu dirinya sendiri. Hasan tidak dapat menyembunyikan perasaan berdosa atas perbuatan yang dilakukan. Di lain pihak Hasan harus berhadapan dengan Haji Darmawi sebagai saudara kembar Mang Karta dan Hendrik Winata. Situasi demikian membuat perasaan Hasan semakin tidak menentu.

Hasan menyerahkan diri ke kantor polisi, walau sebenarnya mempunyai kesempatan untuk lari. Hasan memilih ditembak mati secara ksatria untuk menebus kesalahannya.

"Tuhan Mahabesar Inspektur. Saya menemukan kebanggaan dalam situasi yang aneh ini."

"Atas pengakuannya?"

"Seluruhnya, Inspektur! Termasuk langkah yang paling akhir, meskipun itu bertentangan dengan ajaran agama" (Toha Mohtar, 1993:104).

"Di zaman, di mana banyak orang lari dari tanggung jawab, ia korbankan dirinya buat ambil seluruh tanggung jawab. Hati saya benar-benar tersentuh oleh sikapnya" (Toha Mohtar, 1993:104).

Dari cuplikan di atas dapat diketahui bahwa kematian Hasan tidak membuat Haji Darmawi menyalahkan Hasan. Haji Darmawi justru bangga dengan pengakuan Hasan, walau cara yang ditempuh salah. Demikian juga dengan Inspektur Dahana, merasa tersentuh dengan sikap Hasan, yang tidak lari dari tanggung jawab.

Hal demikian menyebabkan Haji Darmawi tidak dendam. Bahkan ia merasa berhak dan merasa berkewajiban menyelenggarakan penguburan mayat Hasan.

Demikian halnya dengan penduduk kota, yang merasa dinodai kotanya, mereka tidak dendam dengan Hasan. Penjelasan di atas dapat dilihat dalam cuplikan berikut:

"Tapi kenyataannya tak ada kejadian apa-apa, tak ada huru-hara yang mencurigakan ketika jenazah diangkat dari rumah Haji Darmawi menuju kuburan. Tanda-tanda timbulnya keributan saja tidak ada. Orang dengan tenang mengikuti usungan. Sepanjang jalan orang bertambah-tambah yang mengikuti. Belum pernah terjadi di kota kecil itu pemakaman jenazah telah menarik perhatian masyarakat demikian besar, hebatnya dari semua lapisan tanpa diundang " (Toha Mohtar, 1993:106).

"Ya meskipun orang-orang itu punya alasan buat dendam, orang menyaksikan usungan itu bergerak dengan khidmat, sesudah menghadapinya sendiri, bicara mereka tidak melampaui garis yang bisa mengejutkan. Yang tidak dapat menahan kejengkelan, paling tinggi mengeluarkan suara seperti ini:

" Tanam dia yang dalam, biar tidak bakal bangun lagi dia! " (Toha Mohtar, 1993:107).

Dalam cuplikan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat, kota asal Hasan tidak menunjukkan perasaan benci terhadap mayat Hasan. Kenyataan tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang mengikuti penguburan mayat Hasan. Bahkan semua lapisan masyarakat hadir dalam penguburan mayat Hasan.

Hal demikian menunjukkan bahwa, kematian Hasan mendapat perhatian besar dari masyarakat. Mereka menyimpan rasa marah, tetapi tidak ditunjukkan, setelah menghadapi mayat Hasan. Walaupun ada orang-orang tertentu yang tidak dapat menahan diri, karena jengkel dengan Hasan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, maka

peristiwa-peristiwa dalam *Bukan Karena Kau* disimpulkan sebagai berikut:

Peristiwa-peristiwa yang dialami Hasan merupakan bagian dari perjalanan nasib manusia. Adapun peristiwa-peristiwa yang dialami Hasan tidak dapat diduga dan tidak dapat ditolak datangnya. Perjalanan nasib Hasan, pada saat hidup, sampai mengalami kematian secara tragis, pada akhir hidupnya.

Kematian yang dialami Hasan bukan semata-mata karena kesalahan dirinya, tetapi diakibatkan oleh tekanan pihak luar. Berbagai kesulitan telah memojokkan posisi Hasan, setelah ia melakukan pembunuhan. Padahal pembunuhan tersebut dilakukan karena ingin membela diri.

Kematian yang dialami Hasan, merupakan bukti tanggung jawab yang telah dilakukan Hasan. Hal demikian menjadikan Haji Darmawi bangga atas kematian Hasan. Haji Darmawi tidak dendam dengan Hasan yang telah membunuh saudara kembarnya.

Demikian halnya dengan penduduk kota, mereka tidak menunjukkan adanya dendam dengan kematian Hasan. Mereka mengikuti penguburan Hasan secara khidmat.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna *Bukan Karena Kau* adalah, bahwa nasib tragis yang menimpa Hasan bukan semata-mata karena kesalahannya. Nasib tragis yang menimpa Hasan, disebabkan oleh tekanan situasi yang tidak menguntungkan dirinya. Sehingga orang lain tidak dapat menyalahkan Hasan, atas tindakan yang dilakukannya.

Apabila dikonkritkan dengan judul novel, maka makna

Bukan Karena Kau, mengacu kepada tokoh utama, yaitu Hasan. Kata *kau* mengacu pada Hasan, sebagai pelaku tunggal yang mengalami perubahan nasib. Nasib yang dialami Hasan datang tidak terduga, seperti halnya sajian jalan cerita yang disajikan dengan kejutan-kejutan bagi pembaca. Kejutan-kejutan sajian jalan cerita menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa yang berubah secara tidak terduga. Secara tidak langsung, perubahan peristiwa, berhubungan dengan perubahan nasib Hasan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Bukan Karena Kau* merupakan gambaran tentang perjalanan hidup manusia. Bahwa perjalanan hidup yang dialami oleh manusia dapat berubah setiap saat berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Peristiwa-peristiwa yang dialami manusia, datang secara tidak terduga dan tidak dapat diramalkan. Ada kalanya manusia hidup dalam kegembiraan, namun ada pula saatnya manusia mengalami kesedihan, karena nasib.

Secara tidak langsung makna *Bukan Karena Kau* dapat dikembalikan ke dalam realitas kehidupan manusia. Perubahan hidup yang dialami oleh seseorang merupakan bagian dari perjalanan hidup manusia. Perubahan hidup yang dialami oleh manusia dapat ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau keadaan yang ada di sekelilingnya.

Perubahan baik dan buruk yang dialami manusia bukanlah atas kehendak manusia sendiri, namun merupakan nasib yang

harus dialami manusia. Walaupun manusia dapat mengatur hidupnya sendiri, namun kehidupan manusia sendiri ibarat wayang yang mempunyai pakem dari *Sang Dalang*. Di mana manusia hidup dan saatnya manusia mati, dengan meninggalkan perbuatan baik maupun buruk.

Perbuatan baik ataupun buruk yang ditinggalkan oleh manusia merupakan hal yang wajar. Oleh karena itu hendaknya seseorang bersikap bijaksana dalam menilai tindakan yang dilakukan orang lain dan tidak menghakimi benar atau salah perbuatannya. Manusia dapat melakukan tindakan benar maupun salah secara tidak sengaja maupun disengaja. Namun jangan dilihat dari nilai tindakan yang dilakukan.

Keterangan di atas memberi pijakan berpikir, bahwa kesalahan yang dilakukan seseorang bukan berarti orang yang bersangkutan ingin berbuat salah. Kesalahan yang dilakukan dapat disebabkan oleh tekanan situasi yang tidak menguntungkan, akibat peristiwa yang tidak terduga datangnya. Jadi orang lain tidak dapat menghakimi perbuatan yang dilakukan orang lain dari satu sisi saja, namun perlu melihat alasan-alasan tertentu yang mendasari perbuatan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN